

**TATA CARA KHUTBAH DAN KOMPETENSI KHATIB  
JUM'AT DI PALANGKA RAYA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial**



**Disusun oleh**

**HUSNUL KHATMI**  
**NIM : 1203110332**

**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ISLAM PALANGKA RAYA  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
TAHUN 2016 M / 1438 H**

### PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : TATA CARA KHUTBAH DAN KOMPETENSI  
 Khatib Jum'at di Kota Palangka Raya

Nama : Husnul Khatmi

NIM : 1203110332

Jurusan ; Dakwah dan Komunikasi Islam

Program : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Studi : Strata Satu (S1)

Jenjang

Palangka Raya, 23 Nopember 2016

Menyetujui

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Dr. Abubakar, HM, M. Ag**  
**NIP. 19551231198303 1026**

**H. Ahmad Nawawi, MA**  
**NIP. 197207071999031006**

Wakil Dekan I,  
 FUAD IAIN Palangka Raya

Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi  
 Islam

**Drs. H. Abd. Rahman, M.Ag**  
**NIP. 196206041989031010**

**Syairil Fadli, S.Ag. M.Hum**  
**NIP. 196711282006041005**

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Tata Cara Khutbah dan Kompetensi Khatib Jum'at di Kota Palangkaraya**. Oleh Husnul Khatmi, NIM. 1203110332 telah dimunaqasyahkan oleh TIM Munaqasyah Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada

Hari : Kamis

Tanggal : 24 Nopember 2016  
 24 Safar 1438  
 Palangka Raya, 23 Nopember 2016

TIM Penguji:

1. Syairil Fadli, S.Ag. M.Hum  
Ketua Sidang/Anggota (.....)
2. Harles Anwar, M.Si  
Anggota (.....)
3. Dr. Abubakar, HM, M. Ag  
Anggota (.....)
4. H. Ahmad Nawawi, MA  
Sekretaris/Anggota (.....)

DEKAN FUAD  
IAIN PALANGKA RAYA

**Dr. Abubakar, HM, M.Ag**  
NIP. 19551231198303 1026

## NOTA DINAS

Perihal : Mohon Diujikan Skripsi Palangka Raya, 23 Nopember  
Saudara Husnul Khatmi 2016

Kepada

Yth. **Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi Islam**

**u.p. Panitia Ujian Skripsi**

di.

Palangka Raya

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami berpendapat bahwa skripsi mahasiswa :

Nama : **HUSNUL KHATMI**  
NIM : 1203110332  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi Islam  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam ( KPI )  
judul : **TATA CARA KHUTBAH DAN KOMPETENSI  
KHATIB JUM'AT DI PALANGKA RAYA**

Sudah dapat diujikan di depan siding munaqasyah/ujian skripsi.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wa'alaikumussalam Wr. Wb*

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. H. Abubakar HM, M.Ag**  
NIP. 195512311983031026

**H. Ahmad Nawawi, MA**  
NIP. 197207071999031006

**KHUTBAH DAN KOMPENTENSI KHATIB JUM'AT  
DI KOTA PALANGKA RAYA.**

**Husnul Khatmi**

**ABSTRAK**

Hari Jum'at adalah hari yang terpilih sebagai '*sayyidul ayyam*' karena di dalamnya terdapat shalat Jum'at. Khutbah Jum'at adalah rangkaian yang harus terpenuhi dalam menunaikan ibadah shalat Jumat. Sehingga shalat Jum'at tidak akan terlaksana tanpa adanya khutbah terlebih dahulu. Karenanya, khutbah Jum'at memiliki kedudukan yang agung dalam syariat Islam, sehingga sepantasnya seorang khatib melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Oleh karena itu ada hal yang menarik yang akan dilihat dalam proses khutbah ini yaitu bagaimana tata cara khutbah dan kompetensi khatib jum'at di Kota Palangka Raya. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini digunakan agar dapat mengetahui dan menggambarkan kompetensi khatib di kota Palangka Raya. Kompetensi khatib tersebut meliputi: Pedagogik, Pelaksanaan, Kepribadian khatib dan kepuasan jamaah. Instrument penelitian meliputi : dokumentasi, wawancara dan angket.

Dari penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa khutbah dan kompetensi khatib di kota Palangka Raya sudah dapat dikatakan Baik dengan presentase nilai rata-rata yaitu 82.06587. Berdasarkan dokumentasi, data wawancara dan observasi maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut : (a) Tata cara pelaksanaan khutbah Jum'at di kota Palangka Raya sudah cukup baik, meskipun terdapat perbedaan di setiap masjidnya dalam tata pelaksanaan khutbah. (b) Khutbah di kota Palangka Raya memenuhi persyaratan rukun dan syarat khutbah serta berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. (c) Kompetensi Khatib Jum'at di Kota Palangka Raya sudah memenuhi dari bidang pedagogik, pelaksanaan dan kepribadian khatib. (d) Pedagogik dan keilmuan khatib di kota Palangka Raya sudah cukup memenuhi persyaratan sebagai khatib. Dengan perlu adanya pengayaan di bidang ilmu bahasa arab dan ilmu komunikasi dalam islam.

***Kata kunci : Tata cara khutbah, Kompetensi khatib***

## **Khutbah and Competency Khatib JUM'AT**

**In the City of Palangkaraya.**

**Husnul Khatmi**

### **ABSTRACT**

Friday is the day chosen as the '*sayyidul Ayyam*' because it constitutes Jum'at. Khutbah Friday prayer is a circuit that must be met in performing Friday prayers. So that Friday prayers would not be accomplished without first sermon. Therefore, the Friday sermon has a great position in Islamic law, so it deserved a preacher do their job well.

Therefore it is of interest that will be seen in the process of this sermon is the ordinance of the sermon and the preacher competence Friday in the city of Palangkaraya. In this research, using qualitative descriptive research type. This type of research is used in order to determine and describe the competence of preachers in the city of Palangkaraya. The preacher competencies include: Pedagogik, Implementation, Personality preacher and worshipers satisfaction. Instrument research include: documentation, interviews and questionnaires.

From this study it can be concluded that the khutbah and competence preacher in the city of Palangkaraya has to be said Good with a percentage of the average value is 82.06587. Based dokumentasi, interview and observation data are obtained the following conclusions:

(A) Method of the Friday sermon in the city of Palangkaraya is quite good, although there are differences in every mosque in the governance of the implementation of the sermon. (B) the Sermon on the city of Palangkaraya to meet the requirements and conditions sermon pillar and hold fast to the Qur'an and Sunnah. (c) Khatib personalities in the city of Palangkaraya need to be repaired again, this is apparent from the evidence that is attached on the adab-adab in delivering the sermon. Competence Khatib Friday in the city of Palangkaraya has met on the field pedagogik, implementation and khatib personality. (d) Pedagogik and scholarly preacher in the city of Palangkaraya is sufficient to meet the requirements as a preacher. With the need for enrichment of science degree in Arabic language and communication sciences in Islam.

***Keywords: The procedure of the sermon, the preacher Competence***

## **KATA PENGANTAR**

*Bissmillaahirrohmaanirrahiim*

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, berkat limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya jugalah, maka skripsi yang berjudul “TATA CARA KHUTBAH DAN KOMPETENSI KHATIB JUM’AT DI KOTA PALANGKA RAYA” dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan keharibaan junjungan kita Nabi besar junjungan alam Muhammad SAW beserta keluarga, kerabat, sahabat dan pengikut beliau hingga akhir zaman. Penulisan skripsi ini disusun dalam rangka penyelesaian studi program Strata I dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Jurusan Dakwah dan Komunikasi Islam, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palangka Raya.

Penyelesaian tugas akhir ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dorongan dan arahan dari beberapa pihak, baik pihak keluarga, para sahabat seperjuangan dan juga pihak civitas akademika. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semuanya terutama kepada:

1. Yth. Bapak Dr. Ibnu Elmi AS Pelu, S.H, M.H., Rektor IAIN Palangka Raya yang telah memberi kesempatan untuk menuntut ilmu di IAIN Palangka Raya dan telah menyediakan fasilitas sehingga terlaksananya kegiatan perkuliahan.
2. Yth. Bapak Dr H. Abubakar, HM. M.Ag., Dekan Fakultas Ushulhuddin Adab dan Dakwah, juga sekaligus sebagai Pembimbing I yang dengan sabar memberikan bimbingan, masukan dan arahan selama penulisan dan penelitian skripsi ini.
3. Yth. Bapak H. Ahmad Nawawi, M.A., selaku pembimbing II dan sekaligus dosen penasehat akademik, yang telah banyak memberikan nasehat, masukan dan bimbingan selama jalannya perkuliahan dan juga memberikan arahan dan masukan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Yth. Bapak Hakim Syah, M.A., selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan membantu dengan sabar dari awal sampai akhir masa perkuliahan.
5. Yth. Bapak Syairil Fadli, S.Ag. M.Hum., Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Palangka Raya yang telah mendukung dalam proses persetujuan skripsi.
6. Yth. Ayahanda tercinta, Kakak dan adekku tersayang yang telah banyak memberikan semangat kepada penulis dalam menggarap skripsi ini, dan juga tak lupa kepada semua keluarga dan para sahabat telah banyak membantu baik moril maupun meteril kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.



7. Untuk semua teman-teman seperjuangan keluarga besar FUAD, khususnya teman-teman sekelas dan seorang teman di Tarbiyah satu angkatan tahun 2012, para sahabat majlis taklim pembacaan kitab Shahih Muslim, terima kasih atas dukungan dan bantuannya selama ini.
8. Semua pihak yang telah membantu memberikan sumbangan pemikiran dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga segala bantuan dan jerih payah yang diberikan dibalas oleh Allah SWT dengan amal yang berlipat ganda . Amin ya robbal'alamin.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya dan semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, terutama dalam upaya perbaikan kualitas pendidikan dan bagi peneliti itu sendiri.

Palangka Raya, 24 Nopember 2016

Penulis

## PERNYATAAN ORISINALITAS

*Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **TATA CARA KHUTBAH DAN KOMPETENSI KHATIB JUM'AT DI KOTA PALANGKA RAYA** adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 24 Nopember 2016

Yang Membuat Pernyataan,

|                 |
|-----------------|
| Materai<br>6000 |
|-----------------|

**Husnul Khatmi**  
1203 110 332

## MOTTO

كَلَامُنَا لَفْظٌ مُفِيدٌ كَأَسْتَقِمُّ

Kalam (menurut) kami (Ulama Nahwu) adalah lafadz yang memberi pengertian. Seperti lafadz “Istaqim!”.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Alfiah Ibnu Malik, Bab Kalam.

## PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT dan dengan rasa cinta skripsi ini ku persembahkan kepada:

Ibundaku (alm) Hj. Lamsah dan Ayahandaku H. M. Aini *rahimahumallah*, kakakku tersayang yaitu H. A. Mujahid dan Abd Hamid (alm) dan adik-adikku tercinta Yulianti dan Husaini (alm) juga semua keluargaku dengan hormat tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang, nasehat, motivasi serta do'a yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

## DAFTAR ISI

|                                      |             |
|--------------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>           | <b>i</b>    |
| <b>PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>     | <b>ii</b>   |
| <b>NOTA DINAS.....</b>               | <b>iii</b>  |
| <b>PENGESAHAN.....</b>               | <b>iv</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>                 | <b>v</b>    |
| <b>ABSTRACT.....</b>                 | <b>vi</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>           | <b>vii</b>  |
| <b>PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b> | <b>x</b>    |
| <b>MOTTO .....</b>                   | <b>xi</b>   |
| <b>PERSEMBAHAN .....</b>             | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>               | <b>xiii</b> |

### **BAB I PENDAHULUAN**

|                                |   |
|--------------------------------|---|
| A. Latar Belakang .....        | 1 |
| B. Rumusan Masalah .....       | 7 |
| C. Tujuan Penelitian .....     | 7 |
| D. Kegunaan Penelitian .....   | 7 |
| Secara Praktis.....            | 7 |
| Secara Teoritik .....          | 8 |
| E. Sistematika Penulisan ..... | 9 |

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

|  |    |
|--|----|
| A. Penelitian Sebelumnya.....                                      | 10 |
| B. Deskripsi Teoritik .....  | 11 |
| 1. Pengertian Khutbah Jum'at.....                                  | 11 |
| 2. Tata Cara Khutbah .....   | 14 |
| a. Syarat-syarat Sah Jum'at.....                                   | 14 |
| b. Rukun-rukun Khutbah .....                                       | 16 |
| 3. Pengertian Khatib.....  | 16 |
| 4. Pengertian Kompetensi .....                                     | 17 |
| 5. Kompetensi Khatib Juma'at.....                                  | 22 |
| 6. Khutbah yang Sukses.....  | 34 |
| 7. Kompetensi Khatib Juma'at di Kota Palangka Raya.....            | 35 |
| a. Kompetensi Khatib Jum'at di Kota Palangka Raya.....             | 35 |
| b. Khutbah di Kota Palangka Raya .....                             | 37 |
| c. Kepribadian Khatib di Kota Palangka Raya .....                  | 37 |
| d. Padagogik dan Keilmuan Khatib di Kota Palangka Raya.....        | 38 |
| e. Tata Cara Pelaksanaan Khutbah Jum'at di Kota Palangka Raya..... | 38 |

### **BAB III METODE PENELITIAN**

|                                     |    |
|-------------------------------------|----|
| A. Jenis penelitian.....            | 39 |
| B. Subjek dan Objek Penelitian..... | 40 |
| C. Teknik Pengumpulan Data.....     | 42 |
| 1. Wawancara .....                  | 42 |
| 2. Observasi .....                  | 43 |
| 3. Dokumentasi.....                 | 44 |
| D. Pengabsahan Data .....           | 44 |
| E. Analisis Data .....              | 46 |

### **BAB IV HASIL PENLITIAN**

|   |    |
|---|----|
| A. Data Presentasi.....   | 48 |
| 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....                                   | 48 |
| 2. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....                                   | 49 |
| B. Temuan Penelitian .....  | 50 |
| 1. Hasil Dokumentasi.....   | 50 |
| 2. Hasil Wawancara dengan KEMENAG Kota Palangka Raya dan Para Khatib..... | 52 |
| a. Kompetensi Khatib Jum'at di Kota Palangka Raya.....                    | 52 |
| b. Khutbah di Kota Palangka Raya .....                                    | 52 |
| c. Kepribadian Khatib di Kota Palangka Raya .....                         | 53 |
| d. Padegogik dan Keilmuan Khatib di Kota Palangka Raya.....               | 53 |
| e. Tata Cara Pelaksanaan Khutbah Jum'at di Kota Palangka Raya.....        | 53 |
| 3. Hasil Wawancara Dari 10 Khatib .....                                   | 54 |
| a. Mengenai Penyusunan Naskah Khutbah.....                                | 54 |
| b. Materi Khutbah Yang Cocok Untuk Disampaikan Kepada Para Jamaah.....    | 57 |
| c. Cara Penyampaian Khutbah Yang Baik .....                               | 60 |
| d. Durasi Waktu Yang Baik Untuk Menyampaikan Khutbah .....                | 64 |
| e. Khutbah Menjadi Solusi Bagi Permasalahan Umat Di Kehidupan Sosial..... | 66 |
| 4. Hasil Angket Para Jama'ah .....  | 69 |

### **BAB V**

|                     |    |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan ..... | 71 |
| B. Saran .....      | 72 |

|                             |           |
|-----------------------------|-----------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b> | <b>73</b> |
|-----------------------------|-----------|

|                                |           |
|--------------------------------|-----------|
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b> | <b>74</b> |
|--------------------------------|-----------|

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ajaran Islam mempunyai misi atau bertujuan untuk menganjurkan manusia agar senantiasa melakukan segala bentuk kebaikan, dan menjauhi segala bentuk keburukan. Islam telah menetapkan bagi setiap mukmin untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* (menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari berbuat kemunkaran). Yaitu, menganjurkan kepada setiap mukmin untuk menyuruh dan menyeru orang lain selalu mengerjakan kebaikan, dan mengajak mereka semaksimal mungkin menjauhi segala bentuk kemunkaran atau keburukan.<sup>2</sup>

Dakwah Islam memerlukan tata sopan santun, tata krama dan adab yang tepat dan benar, sehingga orang yang diajak dalam kebaikan bukan hanya tidak keberatan dalam mengerjakannya, tetapi ia mendapatkan kepuasan disuruh mengerjakan sesuatu tanpa ada rasa tersinggung. Amar ma'ruf perintahnya pendek, tegas bahkan diminta supaya cepat dan jangan berlambat-lambat dan sebagainya. Karena itu untuk berdakwah memerlukan metode, system, pengenalan kejiwaan manusia dan lingkungannya, menggunakan bahasa yang menarik, tahu betul waktu yang paling

---

<sup>2</sup>Ibnu Ibrahim. *Dakwah Jalan Terbaik Dalam Berpikir Dan Menyikapi Hidup*. Cetakan I. 2011. PT gramedia, Jakarta. H.22.

tepat untuk menyampaikannya dan beranekaragam ilmu yang diperlukan yang saling menguatkannya.<sup>3</sup>

Setiap Muslim adalah da'i dalam arti luas, karena setiap Muslim memiliki kewajiban menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia, seperti firman Allah SWT :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS Al-Nahl [16]: 125).

Namun demikian, Al-Qur'an juga mengisyaratkan bahwa dakwah dilakukan oleh Muslim yang memiliki kemampuan di bidang dakwah (professional di bidang dakwah) seperti dalam firman Allah dalam surat At-Taubah [9]: 122.<sup>4</sup>

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

<sup>3</sup>K.h.e.z. Muttaqin. *Peranan da'wah dalam pembangunan manusia seutuhnya dan seluruh masyarakat*. Pt. bina ilmu. Surabaya. 1982. h.46.

<sup>4</sup> Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Cetakan I. 2011. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta., h.261.



Dalam Islam, Hari Jum'at adalah hari istimewa bagi umat Islam. Dibanding dengan hari-hari selainnya. Mengingat keistimewaan hari tersebut, maka Rasulullah menyebutnya dengan *khairul yaum* (sebaik-baik hari), *afdhalul ayyam* (hari yang paling utama), atau *sayyidul ayyam* (hari yang paling mulia), bahkan keistimewaan hari Jum'at melebihi istimewaannya hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Pernyataan tentang keistimewaan hari Jum'at sebagaimana yang telah disebutkan di atas, antara lain adalah berdasarkan hadits Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam yang diriwayatkan dari Abu Lubabah bin Abdil Mundzir, dia berkata: telah bersabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي لُبَابَةَ بْنِ عَبْدِ الْمُنْذِرِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ سَيِّدُ الْأَيَّامِ وَأَعْظَمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَهُوَ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ يَوْمِ الْأَضْحَى وَيَوْمِ الْفِطْرِ فِيهِ خَمْسُ خَلَائِفَ خَلَقَ اللَّهُ فِيهِ آدَمَ وَأَهْبَطَ اللَّهُ فِيهِ آدَمَ إِلَى الْأَرْضِ وَفِيهِ تَوَفَّى اللَّهُ آدَمَ وَفِيهِ سَاعَةٌ لَا يَسْأَلُ اللَّهُ فِيهَا الْعَبْدُ شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ مَا لَمْ يَسْأَلْ حَرَامًا وَفِيهِ تَقُومُ السَّاعَةُ مَا مِنْ مَلَكٍ مُقَرَّبٍ وَلَا سَمَاءٍ وَلَا أَرْضٍ وَلَا رِيَّاحٍ وَلَا جِبَالٍ وَلَا بَحْرٍ إِلَّا وَهْنٌ يُشْفِقْنَ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ

"Sesungguhnya hari Jum'at adalah sayyidul ayyam (hari yang paling mulia) dan hari yang paling besar di sisi Allah bahkan lebih besar dari hari raya Idul Adha dan Idul Fithri. Pada hari itu terdapat lima peristiwa: Pada hari Jum'at Nabi Adam diciptakan, diturunkan ke bumi serta diwafatkan. Pada hari itu terdapat waktu yang hanya sesaat, dan barangsiapa pada saat itu berdoa kepada Allah niscaya doanya akan dikabulkan selama tidak meminta sesuatu yang diharamkan dan tidak akan terjadi kiamat melainkan pada hari Jum'at. Pada hari itu tidaklah malaikat yang dekat kepada Allah,

langit, bumi, angin, gunung dan lautan, melainkan semuanya merindukan datangnya hari Jum'at". (HR. Ibnu Majah No. 1083. Ahmad No. 15547, Ath Thabarani dalam Al Mu'jam Al Kabir No. 4511, Al Baihaqi dalam Syu'abul Iman No. 2973, Ibnu Abi Syaibah dalam Al Mushannaf No. 817, Al Bazzar No. 3738. Dihasankan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahihul Jami' No. 2279).

Mengambil kesimpulan dari hadits tersebut di atas, kiranya sudah pada tempatnya jika hari Jum'at dikatakan sebagai *yaumul id* (hari raya) bahkan *a'zhamul id* (hari raya paling besar) dengan istilah lain dapat dikatakan hari raya dalam Islam tidak hanya *Idul Fithri* dan *Idul Adha*, tapi juga *Idhul Jumu'ah*.<sup>5</sup>

Shalat Jum'at adalah shalat dua rakaat yang dilaksanakan secara berjamaah pada waktu dzuhur hari Jum'at dan sebelumnya didahului dengan khutbah Jum'at. Hukum melaksanakannya adalah fardhu (wajib) ain bagi setiap muslim laki-laki yang sudah dewasa, merdeka (tidak menjadi hamba sahaya), dan bermukim (tidak sedang dalam perjalanan jauh).<sup>6</sup> Firman Allah dalam Al Qur'an surat Al Jum'at ayat 9 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ  
ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”*

Dalam perkembangan Islam, selama maupun pasca kepemimpinan Rasulullah SAW, khutbah Jum'at dijadikan sebagai media penuntun umat, meneguhkan keimanan seorang muslim, memecahkan permasalahan di bidang keagamaan maupun

---

<sup>5</sup>Asep. Pendidikan Agama Islam SMP 2 Kota Cirebon. [www.islamicoccasions.com](http://www.islamicoccasions.com). Dilihat pada: 12 Juli 2016. Pukul 6:38. Hal. 1-2.

<sup>6</sup>*Ibid*. Hal. 3

sosial umat melalui sudut pandang agama. Saat ini materi khutbah Jum'at sangat bervariasi. Karena itu, khutbah Jumat selayaknya merupakan media penyebaran ajaran agama yang menenangkan dan menyejukkan, menyelesaikan permasalahan yang dirasakan umat. Terlebih pada zaman yang semakin maju ini, di mana permasalahan kehidupan, baik sosial maupun keagamaan, yang semakin kompleks seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>7</sup>

Penyampaian Khutbah Jum'at berbeda dengan memberikan ceramah, seminar dan pidato-pidato secara umum yang tidak terikat oleh syarat dan rukun secara *syar'i*. Namun Khutbah Jum'at harus dipersiapkan secara matang dan terencana, sehingga kriteria yang ditentukan secara *syar'i* dapat terpenuhi dengan baik ketika menyampaikannya di atas mimbar khutbah jum'at.<sup>8</sup> Penyampaian Khutbah Jum'at tidak lepas dari orang yang menyampaikan khutbah Jum'at yang dikenal dengan Khatib Jum'at sebagai perantara penyampai dakwah dalam Khutbah Jum'at.

Khatib Jum'at merupakan elemen yang signifikan dalam pelaksanaan rangkaian ibadah salat Jumat. Seorang khatib adalah 'penyambung lidah' Rasulullah SAW sekaligus menjadi 'pemimpin' jamaah shalat Jumat meski pun hanya sementara. Maka dari itu, khatib semestinya bukanlah orang sembarangan yang hanya

---

<sup>7</sup>MA Noorbani, JRK No, PGCI Timur - PENAMAS, 2015 - blajakarta.kemenag.go.id. diakses pada tanggal 10 September 2016.

<sup>8</sup>Moh Syamsi Hasan – Achmad Ma'ruf Asrori. *Khutbah Jum'at Sepanjang Masa*. Cetakan I. 2002. PT gramedia, Jakarta., h. iii

pandai mengolah kata. Dia mengetahui dan memahami seluk beluk agama serta hukum Islam dan sekaligus seorang ahli ibadah.<sup>9</sup>

Di Indonesia, Khatib Jum'at memiliki berbagai macam metode dalam penyampaian dakwahnya seperti ada yang membawa catatan materi khutbah, ada juga khatib yang membawa catatan hadist dan al-qur'an saja setelah itu dia menyampaikan isi khutbah tanpa teks bahkan ada khatib yang tidak memakai teks sama sekali. Terlebih lagi ada perbedaan dalam tata cara pelaksanaan Khutbah Jum'at tersebut seperti di suatu masjid khutbahnya panjang tetapi shalatnya sebentar dan di masjid yang lain berbeda yaitu shalatnya yang lama khutbahnya yang sebentar. Di Palangka Raya pun juga seperti itu. Dan dalam penyampaian Khutbah Jum'at baik dalam metode, isi khutbah maupun prosesi pelaksanaannya sama seperti masjid lainnya.

Melihat latar belakang di atas, ada sesuatu yang menarik perhatian penulis dalam pembahasan dalam ruang lingkup yang terjadi di hari Jum'at yaitu pada masalah tata cara khutbah dan kompetensi khatib jum'at di Palangka Raya.

Penulis mempunyai anggapan bahwa berdakwah melalui mimbar Jum'at memiliki peranan yang sangat penting bagi ummat dan tidak kalah penting dari itu adalah penyajian para khatib dalam menyampaikan isi materi khutbah Jum'at yang akan disampaikannya dan tata cara khutbahnya. Untuk itu penulis mencoba mengambil kajian terhadap analisis tentang tata cara khutbah dan kompetensi para

---

<sup>9</sup> Budi Santoso (Ilustrasi). Dosen DPK Kopertis Wilayah II Palembang. *Khatib dan Ibadah Salat Jumat*. Diunggah pada : Jumat, 30 September 2011 09:37. Dilihat pada: 14 juli 2016 5:30.

khatib di kota Palangka Raya dengan judul: **TATA CARA KHUTBAH DAN KOMPETENSI KHATIB JUM'AT DI KOTA PALANGKA RAYA.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini dibuat dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tata cara pelaksanaan khutbah Jum'at di kota Palangka Raya?
2. Bagaimana kompetensi khatib-khatib yang bertugas di masjid-masjid di kota Palangka Raya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan tata cara khutbah Jum'at di kota Palangka Raya.
2. mengetahui kompetensi khatib-khatib yang bertugas di kota Palangka Raya.

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Praktis
  - a. Diharapkan dari penelitian ini memberikan pengetahuan kepada masyarakat umum khususnya para khatib di Palangkaraya untuk lebih mendalami proses pelaksanaan khutbah.

- b. Diharapkan memberikan kontribusi berupa saran kepada khatib-khatib yang berada di Palangka Raya baik dalam kontribusi berupa tata cara khutbah Jum'at dan Kriteria Kompetensi Khatib.
- c. Sebagai sumbang pemikiran bagi semua pihak terutama para khatib-khatib, terlebih khusus para khatib yang ada di kota Palangka Raya
- d. Sebagai Informasi kepada tokoh-tokoh agama dan pemerintah terhadap pelaksanaan khutbah Jum'at dilihat dari tata cara khutbah dan kompetensi para Khatib di Kota Palangka Raya.

## 2. Secara Teoritik

- a. Sebagai bahan bacaan dan literatur yang nantinya bisa bermanfaat bagi siapa saja yang berminat meneliti lebih jauh hal-hal yang terkait dengan masalah khutbah jum'at.
- b. Dapat memberikan bukti empiris yang berupa pemahaman tata cara khutbah dan kompetensi khatib Jum'at di Kota Palangka Raya.
- c. Dapat memberikan bukti empiris yang menggambarkan kompetensi khatib-khatib di Palangka Raya.
- d. Dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan apa yang penulis lakukan.
- e. Sebagai sumber pemikiran dalam rangka memperkaya khazanah literatur bagi perpustakaan IAIN Palangka Raya, khususnya bagi lingkungan Jurusan Dakwah dan Komunikasi Islam di IAIN Palangka Raya.

## **E. Sistematika Penulisan**

Dalam bagian ini, akan penulis jelaskan secara garis besar isi dari keseluruhan skripsi dalam bentuk sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan tersebut sebagai berikut:

Pada bagian awal, berisi tentang halaman judul, lembar persetujuan skripsi, nota dinas, lembar pengesahan, abstraksi, kata pengantar, pernyataan orisinalitas, motto, daftar transliterasi, daftar isi, daftar table, daftar singkatan, persembahan.

**BAB I PENDAHULUAN** ; yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II KAJIAN PUSTAKA**; yang berisikan tentang pembahasan meliputi penelitian terdahulu yang relevan dan deskripsi teoritik.

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN**; berisikan tentang pembahasan meliputi: jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, tahapan penelitian, teknik pengolahan data dan teknik analisis data.

**BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA**; berisikan tentang hasil penelitian yang dilakukan peneliti. Dan merupakan bab memaparkan deskripsi obyek penelitian, penyajian data dan analisis data.

**BAB V PENUTUP**; yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang berkaitan tentang khutbah jum'at ini terdapat banyak kajian di antaranya :

Skripsi yang berjudul “*POLA KOMUNIKASI H. MAKMUR DALAM KHUTBAH JUM'AH (Studi Tentang Materi, Metode Penyampaian dan Pemukulan Terhadap Da'i Oleh Masyarakat Nelayan Desa Bulu - Bancar – Tuban)* oleh Ali Mutaram.<sup>19</sup> Pada penelitian ini masalah yang diangkat adalah mengapa terjadi pemukulan terhadap H. Makmur ketika khutbah berlangsung oleh masyarakat nelayan Desa Bulu - Bancar – Tuban.

Hasil penelitian ini adalah munculnya tindakan pemukulan terhadap H. Makmur ketika menyampaikan Khutbah Jum'at karena *pertama* persiapan materi khutbah yang kurang baik dan kurang mengetahui keadaan masyarakat sekitar. *Kedua* kurang sabar dalam menghadapi masyarakat nelayan Desa Bulu - Bancar – Tuban yang mengakibatkan mempengaruhi keharmonisan seseorang dan berujung memancing emosi untuk melakukan tindakan.<sup>20</sup>

Penelitian berikutnya adalah yang dilakukan oleh Abu Bakar Sidiq dalam skripsinya yang berjudul **ANALISIS PENGGUNAAN DIKSI DALAM KHUTBAH JUMAT MASJID AGUNG AL-HIKMAH KOTA**

---

<sup>19</sup>Ali Mutaram, *POLA KOMUNIKASI H. MAKMUR DALAM KHUTBAH JUM'AH (Studi Tentang Materi, Metode Penyampaian dan Pemukulan Terhadap Da'I Oleh Masyarakat Nelayan Desa Bulu Bancar – Tuban)*. Tidak terbit. Skripsi: Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2010.

<sup>20</sup>*Ibid.*



TANJUNGPINANG.<sup>21</sup> Masalah yang diangkat adalah bagaimana ketepatan diksi para khatib yang melaksanakan tugasnya di Masjid Agung Al-Hikmah kota Tanjungpinang, apa akibat kesalahan-kesalahan ketepatan diksi khatib dan apa dampaknya terhadap masyarakat.

Hasil penelitiannya adalah ketepatan diksi khatib masih bermasalah, khatib sering menggunakan bahasa percakapan, keefesienan diksi yang digunakan khatib juga bermasalah khatib sering menggunakan kata yang boros dan tidak memperhatikan kelangsungan pilihan kata.<sup>22</sup>

Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat dilihat bahwa fokus keduanya lebih pada penyampaian materi khutbah. Sementara penelitian yang penulis lakukan pada skripsi ini meskipun juga berkaitan dengan khutbah Jum'at tetapi dalam bingkai yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Fokus masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah yang pertama lebih pada menggali bagaimana dalam tata cara khutbah maupun kompetensi khatib di kota Palangka Raya. Kedua, menggali informasi mengenai kompetensi khatib jum'at beserta kriterianya di kota Palangka Raya.

## **B. Deskripsi Teoritik**

### **1. Pengertian Khutbah Jum'at**

Kata khutbah secara bahasa berasal dari *khataba yakhtubu* masdarnya khutbatan yang artinya: Pidato, ceramah, atau orasi di depan public. Dalam

---

<sup>21</sup>Abu Bakar Sidiq, *NALISIS PENGGUNAAN DIKSI DALAM KHUTBAH JUMAT MASJID AGUNG AL-HIKMAH KOTA TANJUNGPINANG*. skripsi : Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang. 2014. t.d.

<sup>22</sup>*Ibid.*

*lisanul arabi* dijelaskan bahwa Iman Lais pernah berkata: *khāba al-khāibu ‘alal mimbar* (khatib sedang memberikan khutbah di atas mimbar) di sini arti Khatib adalah orang yang memberikan khutbah dan Khatib jama’nya adalah khatabah.<sup>23</sup>

Menurut Abdul Jalil Syibli, khutbah adalah seni berpidato di hadapan orang banyak dengan cara menyampaikan secara langsung sehingga membuat para penonton merasa puas dengan apa yang disampaikan.<sup>24</sup> Sedangkan definisi khutbah jum’at dalam *kamus istilah Islam* adalah khutbah pidato keagamaan seperti khutbah Idul Fitri dan sebagainya.<sup>25</sup>

Dalam istilah fiqh definisi khutbah Jum’at adalah pidato, ceramah atau perkataan yang mengandung *mau’izah* dan tuntutan ibadah diucapkan oleh khatib dengan memnuhi (syarat dan rukun) yang telah ditentukan oleh *syara’* untuk member pengertian kepada hadirin. Khutbah Jum’at terbagi menjadi dua, khutbah *al-ula* dan khutbah *ats-tsani*. Dan di antara keduanya ada waktu istirahat sebentar.

Definisi khutbah Jum’at secara istilah menurut Syekh Abdurrahman As-Sudais adalah kata-kata pilihan, yang baik susunan katanya dan kuat pengaruhnya. Bertujuan mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah mereka dari kemungkaran yang sesuai dengan hukum-hukum Islam, demi mewujudkan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup>Imam Ibnu Mansur, *Lisanul Arabi*. Cet. I; Kairo: Arabian Guflest, 1991, h. 136.

<sup>24</sup>Jalil Syibli, *Alkhutbatu Wai’dadu Khatib*, Cetakan. I; Kairo: Arabian Guflest, 1991, h.1.

<sup>25</sup>Hasyim, *Kamus Istilah Islam*, Cet. I; Bandung: Pusataka Bandung, 1987, h. 68.

<sup>26</sup>Abidun Zuhri, *Kumpulan Khutbah Masjidil Haram*, Cetakan I; Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2002, h. 3.

Menurut Tata Sukayat, khutbah adalah ucapan, ceramah, pidato dan istilah-istilah lainnya yang semakna dengan khutbah.<sup>27</sup> Menurut Moh. Ali Aziz, khutbah sudah bergeser dari pidato secara umum menjadi pidato atau ceramah agama dalam ritual keagamaan.<sup>28</sup> Sebab definisi khutbah sudah berubah makna dari pidato atau ceramah menjadi pidato yang khusus pada acara ritual keagamaan di atas, maka perbedaan khutbah dan pidato pada umumnya terletak pada adanya aturan yang ketat tentang waktu, isi dan cara penyampaian pada khutbah.<sup>29</sup>

Nabi Muhammad SAW mengingatkan untuk berkhotbah dengan singkat dan padat. Sebab semakin padat dan singkat, semakin tampak kecerdasan pengkhotbah. Diksi juga menentukan perhatian dan kesan audiens. Hal ini yang harus dilakukan oleh seorang pengkhotbah agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh audiens. Pemilihan topik juga harus diusahakan agar menarik dan mudah diingat. Pesan khutbah juga berisi pemberian motivasi kepada audiens, tidak hanya untuk semangat beribadah tetapi juga untuk semangat hidup.<sup>30</sup>

Dari definisi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa khutbah Jum'at adalah kata-kata pilihan yang baik susunannya, kuat pengaruhnya, mengandung unsur *mau'idzah* (nasehat) dengan tujuan mengajak manusia untuk taat kepada Allah Swt. Disampaikan pada hari Jum'at di atas mimbar oleh seorang laki-laki

---

<sup>27</sup>Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009, h. 128

<sup>28</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kecana, 2012, Cet. Ke-3, h. 29.

<sup>29</sup>*Ibid.* h.30

<sup>30</sup>Moh. Ali Aziz, *Bersil di Tengah Badai; Khutbah Penyemangat Hidup*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015), h. iii-iv.

muslim pada waktu yang telah ditentukan oleh syariat dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan.

## **2. Tata Cara Khutbah**

Dalam tata cara khutbah Jum'at sebelumnya harus memenuhi syarat-syarat sah jum'at dan rukun-rukun khutbah

### **a. Syarat-syarat Sah Jumat**

Sebagaimana diketahui bahwa dalam melaksanakan [shalat jum'at](#) harus mengetahui tentang syarat sah melaksanakan shalat jum'at karena ini akan menjadikan sah dan tidak sahnya shalat jum'at maka dari itu sangat penting sekali diketahui masalah tersebut. Dan dijelaskan syarat jum'at menurut imam syafi'i karena kebanyakan di indonesia itu yang bermadzhab imam syafe'i dan selain itu juga imam syafi'i adalah salah satu imam mazhab mutlaq yang empat yang dijadikan imam madzhab dalam ilmu fiqh.

Syarat sah melaksanakan shalat jum'at menurut imam syafi'i ada enam perkara yaitu :

1. Dalam waktu melaksanakan shalat jum'at harus sudah masuk pada waktu dzuhur dari awal melaksanakan shalat jum'at sampai akhir melaksanakannya. Maka tidak sah hukumnya kalau melaksanakan shalat jum'at diluar waktu dzuhur meskipun ketinggalannya hanya satu raka'at.

2. Dalam mendirikan shalat jum'at harus berada di tengah-tengah sebuah kampung supaya bisa terjangkau oleh masyarakat sekitar kampung tersebut.
3. Dalam melaksanakan shalat jum'at harus dilaksanakan dengan berjama'ah artinya jika ada salah satu dari jama'ah yang empat puluh orang batal maka hukum jum'atnya tidak sah.
4. Jumlah orang yang shalat jum'at harus empat puluh orang dan standar minimal orang yang melaksanakan shalat jum'at harus bisa membaca arab terutama bacaan shalat dengan benar dan baik maka kalau seandainya salah satu dari jama'ah yang empat puluh orang tidak bisa mengucapkan bahasa arab dalam shalat maka hukumnya tidak sah, dan orang yang melaksanakan shalat jum'at harus sudah baligh, berakal dan warga setempat asli bukan tamu.
5. Dalam mendirikan shalat Jum'at tidak diperbolehkan lebih dari satu jum'atan di suatu kampung maka kalau seandainya ada lebih dari satu sehingga banyak sekali jum'atan maka hukumnya tidak sah terkecuali dalam keadaan madharat seperti karena susahnyanya mengumpulkan masyarakat.
6. Dalam pelaksanaan shalat jum'at harus didahului dengan dua khutbah sebagaimana yang diterangkan dalam sebuah hadits dan ini salah satu yang membedakan antara shalat Jum'at dan shalat i'ed.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Syeikh Muhammad Arsyad Al-banjari. *Sabilal Muhtadin*. Darul Fikr., h. 44 Juz 2

b. Rukun-rukun Khutbah

1. Mengucapkan *Alhamdulillah*, dengan bentuk ucapan apa pun yang mengandung pujian pada Allah.
2. Bershalawat pada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan ucapan apa pun yang menunjukkan shalawat. Di sini dipersyaratkan nama Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* disebut secara jelas, seperti menyebut dengan Nabi, Rasul atau Muhammad. Tidak cukup dengan *dhomir* (kata ganti) saja.
3. Wasiat takwa dengan bentuk lafazh apa pun.

Ketiga rukun di atas adalah rukun dari dua khutbah. Kedua barulah sah jika ada ketiga hal di atas.

4. Membaca salah satu ayat dari Al Quran pada salah satu dari dua khutbah. Ayat yang dibaca haruslah jelas, tidak cukup dengan hanya membaca ayat yang terdapat huruf *muqotho'ah* (seperti *alif laa mim*) yang terdapat dalam awal surat.
5. Berdoa kepada kaum mukminin pada khutbah kedua dengan doa-doa yang sudah ma'ruf.<sup>32</sup>

### 3. Pengertian Khatib

Pengertian Khatib adalah pemimpin jamaah Shalat jum'at. Keberadaan khatib sebagai pimpinan sementara, namun peran khatib sangat penting dalam

---

<sup>32</sup> Syekh Muhammad Arsyad Al-banjari. *Sabilal Muhtadin*. Darul Fikr., h. 48 Juz 2

pelaksanaan shalat Jum'at. Khatib bertugas memberikan Khutbah Jum'at yang harus didengarkan oleh seluruh jamaahnya.<sup>33</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, khatib adalah orang yang menyampaikan khutbah (pada waktu salat Jumat dan sebagainya); juru khutbah; pegawai masjid.<sup>34</sup>

Khatib merupakan elemen yang signifikan dalam pelaksanaan rangkaian ibadah salat Jumat. Seorang khatib adalah 'penyambung lidah' Rasulullah SAW sekaligus menjadi 'pemimpin' jamaah shalat Jumat meskipun hanya sementara. Maka, khatib itu semestinya bukanlah orang sembarangan yang hanya pandai mengolah lisan. Khatib mengetahui dan memahami seluk beluk agama serta hukum Islam dan sekaligus seorang ahli ibadah.<sup>35</sup>

Sehingga dapat disimpulkan Khatib adalah pimpinan jamaah yang bertugas memberikan dan membacakan Khutbah Jum'at di atas mimbar. Khatib bukan hanya sekedar membaca Khutbah, namun Khatib juga harus memenuhi kriteria tertentu yang disebut dengan kompetensi khatib.

#### **4. Pengertian Kompetensi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian kompeten adalah berwenang berkuasa (memutuskan, menentukan) sesuatu. cakap (mengetahui). Sedangkan pengertian kompetensi adalah mempunyai

---

<sup>33</sup> Pengertian Menurut para Ahli. <http://www.pengertianmenurutparaahli.com/pengertian-khatib/> diakses pada 30 juli 2016 18:51.

<sup>34</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. [www.kbbi/khatib.com](http://www.kbbi/khatib.com) diakses pada 30 juli 2016. 18:51.

<sup>35</sup> Bejoroy. *Khatib dan Ibadah Salat Jumat*. Sriwijaya Post. Diterbitkan pada Jumat, 30 September 2011 09:37

kemampuan dalam menguasai tata bahasa suatu bahasa secara abstrak atau batiniah. kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).<sup>36</sup>

Keduanya diadaptasi dari bahasa Inggris *competent* dan *competence*. Kompeten merupakan kata sifat, sedangkan kompetensi merupakan kata benda. Meski keduanya dapat dipertukarkan istilahnya dalam pemakaian umum, kompeten berbeda dengan kompetensi. Kravetz mengatakan kompetensi adalah sesuatu yang seseorang tunjukkan di tempat kerja setiap hari yang mencakup perilaku, bukan sifat-sifat kepribadian maupun keterampilan dasar yang ada di dalam ataupun di luar tempat kerja.<sup>37</sup>

Kompetensi menurut Spencer Dan Spencer dalam Palan (2007) adalah sebagai karakteristik dasar yang dimiliki oleh seorang individu yang berhubungan secara kausal dalam memenuhi kriteria yang diperlukan dalam menduduki suatu jabatan. Kompetensi terdiri dari 5 tipe karakteristik, yaitu motif (kemauan konsisten sekaligus menjadi sebab dari tindakan), faktor bawaan (karakter dan respon yang konsisten), konsep diri (gambaran diri), pengetahuan (informasi dalam bidang tertentu) dan keterampilan (kemampuan untuk melaksanakan tugas).<sup>38</sup>

Secara lebih rinci, Spencer dan Spencer dalam Palan (2007:84) mengemukakan bahwa kompetensi menunjukkan karakteristik yang mendasari perilaku yang menggambarkan motif, karakteristik pribadi (ciri khas), konsep diri, nilai-nilai, pengetahuan atau keahlian yang dibawa seseorang yang

---

<sup>36</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia. kbbi.web.id

<sup>37</sup>Edy Suparno, *Pengaruh Kompetensi, Motivasi Kerja...*

<sup>38</sup>*Ibid.*



berkinerja unggul (superior performer) di tempat kerja. Ada 5 (lima) karakteristik yang membentuk kompetensi yakni 1). Faktor pengetahuan meliputi masalah teknis, administratif, proses kemanusiaan, dan sistem. 2). Keterampilan; merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. 3). Konsep diri dan nilai-nilai; merujuk pada sikap, nilai-nilai dan citra diri seseorang, seperti kepercayaan seseorang bahwa dia bisa berhasil dalam suatu situasi. 4). Karakteristik pribadi; merujuk pada karakteristik fisik dan konsistensi tanggapan terhadap situasi atau informasi, seperti pengendalian diri dan kemampuan untuk tetap tenang dibawah tekanan. 5). Motif; merupakan emosi, hasrat, kebutuhan psikologis atau dorongan-dorongan lain yang memicu tindakan.<sup>39</sup>

Hal ini sejalan dengan pendapat Becker dan Ulrich bahwa *competency refers to an individual's knowledge, skill, ability or personality characteristics that directly influence job performance*. Artinya, kompetensi mengandung aspek-aspek pengetahuan, ketrampilan (keahlian) dan kemampuan ataupun karakteristik kepribadian yang mempengaruhi kinerja.<sup>40</sup>

Dari uraian pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi yaitu sifat dasar yang dimiliki atau bagian kepribadian yang mendalam dan melekat kepada seseorang serta perilaku yang dapat diprediksi pada berbagai keadaan dan tugas pekerjaan sebagai dorongan untuk mempunyai prestasi dan keinginan berusaha agar melaksanakan tugas dengan efektif.

---

<sup>39</sup>*Ibid.*

<sup>40</sup>Edy Suparno, *Pengaruh Kompetensi, Motivasi Kerja, dan Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Kinerja di SMP Negeri Se-Rayon Barat Kabupaten Sragen, 2005.*

Ketidaksesuaian dalam kompetensi-kompetensi inilah yang membedakan seorang pelaku unggul dari pelaku yang berprestasi terbatas. Kompetensi terbatas dan kompetensi istimewa untuk suatu pekerjaan tertentu merupakan pola atau pedoman dalam pemilihan karyawan (*personal selection*), perencanaan pengalihan tugas (*succession planning*), penilaian kerja (*performance appraisal*) dan pengembangan (*development*).

Dari pengertian kompetensi tersebut di atas, terlihat bahwa fokus kompetensi adalah untuk memanfaatkan pengetahuan dan ketrampilan kerja guna mencapai kinerja optimal. Dengan demikian kompetensi adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang berupa pengetahuan ketrampilan dan faktor-faktor internal individu lainnya untuk dapat mengerjakan sesuatu pekerjaan. Dengan kata lain, kompetensi adalah kemampuan melaksanakan tugas berdasarkan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki setiap individu.<sup>41</sup>

Dengan demikian, kompetensi mencakup melakukan sesuatu, bukan hanya pengetahuan yang pasif. Seorang mungkin pandai, namun jika mereka tidak menggunakan kepandaianya tersebut ke dalam perilaku yang efektif, kepandaian tersebut akan menjadi tidak berguna. Kompetensi tidak hanya untuk mengetahui apa-apa saja yang harus dilakukan, melainkan juga berencana untuk melakukan atas apa yang telah diketahui.

Kompetensi adalah keterampilan, pengetahuan, sikap dasar serta nilai yang dicerminkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang sifatnya berkembang, dinamis, kontinyu (terus menerus) serta dapat diraih setiap waktu.

---

Kebiasaan berpikir serta bertindak dengan konstan, konsisten dan dilakukan secara terus-menerus akan membuat seseorang menjadi kompeten.

Gordon menjelaskan beberapa dimensi yang terkandung dalam konsep kompetensi adalah sebagai berikut :

1. *Understanding* atau pemahaman, yaitu kedalaman kognitif yang dimiliki oleh seseorang.
2. *Skill* atau kemampuan, yaitu sesuatu keterampilan ataupun bakat yang dimiliki oleh individu untuk melakukan pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
3. *Knowledge* atau pengetahuan, yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, yang berarti mengetahui apa yang harus diperbuat.
4. *Interest* atau minat, yaitu kecenderungan seseorang yang tinggi terhadap sesuatu atau untuk melakukan sesuatu perbuatan.
5. *Attitude* atau sikap, yaitu reaksi seseorang terhadap rangsangan yang datang dari luar, misal; rasa senang, suka atau tidak suka.
6. *Value* atau nilai, yaitu suatu standar perilaku atau sikap yang dipercaya secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.

Jadi jika diartikan secara istilah, definisi kompeten adalah kecakapan atau keterampilan yang dimiliki seseorang dalam bidangnya, sedangkan pengertian kompetensi adalah kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk menunjukkan dan mengaplikasikan keterampilannya tersebut di dalam kehidupan nyata.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>Pengertian Kompeten Dan Kompetensi. <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-kompeten-dan-kompetensi/>. Diunduh pada tanggal 18 Juli 2016.

## 5. Kompetensi Khatib Jum'at

Khatib bukan hanya sekedar membaca Khutbah, namun Khatib juga harus memenuhi kriteria tertentu yang disebut dengan kompetensi khatib. Jika dilihat pada masa Rasulullah saw dan Khulafaur Rasyidin bahwa seorang yang menjadi imam juga menjadi Khatib atau sebaliknya. Untuk itu, maka syarat yang melekat pada seorang khatib ialah itu juga syarat yang melekat pada imam. Namun, jika diperhatikan bahwa Khutbah Jum'at sangat berkaitan dengan ibadah, paling tidak khatib adalah seorang yang sudah balig.

Demikian pula, jika diperhatikan isi khutbah Jum'at yang sangat erat dengan masalah pemberian peringatan (kabar gembira dan menakut-nakuti) serta nasihat agar jamaah melaksanakan amar makruf dan nahi mungkar, penyampainya harus orang yang memiliki pengetahuan luas, khususnya dalam masalah agama.

Harus diperhatikan pula, bahwa [khatib Jum'at](#) mempunyai karakteristik berbeda dari sekedar ceramah biasa. Orang yang menjadi khatib harus mempunyai semangat, sebagaimana biasa dilaksanakan oleh Rasulullah saw. Jabir bin Abdullah menyampaikan bahwa Rasulullah saw jika berkhutbah kedua matanya memerah, suaranya keras, dan semangatnya bangkit bagaikan seorang komandan perang yang mengatakan akan datangnya musuh di pagi hari atau sore hari (HR Muslim, Nasa'i, Abu Daud, dan Ahmad).<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup>Islamnya Muslim. [Syarat-Syarat Seorang Imam Dan Khatib Jum'at, http://www.islamnyamuslim.com/2013/07/syarat-syarat-seorang-imam-dan-khatib.html](http://www.islamnyamuslim.com/2013/07/syarat-syarat-seorang-imam-dan-khatib.html). diakses pada tanggal 10 September 2016.

Menurut Larry King delapan ciri-ciri pembicara (Khatib) terbaik yaitu:

- a. Memandang suatu hal dari paradigma yang baru; khatib tidak hanya membacakan Khutbah, namun juga memberikan paradigma dan pola pikir pada setiap jamaahnya.
- b. Mempunyai cakrawala luas; khatib harus memiliki ilmu pengetahuan yang sangat luas. Sehingga dapat memberikan berbagai contoh dari segala penjuru dunia.
- c. Antusias; khatib juga harus memiliki antusiasme yang tinggi sehingga para jamaahnya pun antusias untuk mendengarkan, hingga tergerak hatinya.
- d. Tidak pernah membicarakan mereka sendiri; khatib ketika memberi contoh atau memisalkan sesuatu, berilah contoh selain dirinya sendiri.
- e. Sangat ingin tahu; khatib juga harus mengetahui keadaan sekitar. Sangat ingin tahu dengan keadaan, tradisi dan peristiwa yang terjadi sehingga dapat dijadikan contoh serta diambil hikmahnya dalam penulisan Khutbah Jum'atnya.
- f. Menunjukkan empati; khatib bukan hanya memberikan Khutbah, namun juga harus menunjukkan rasa empati kepada sesama kaum muslimin baik dalam hal bencana alam, kerusuhan dan perang saudara yang terjadi di Negara lain.
- g. Memiliki selera humor; dalam hal penyampaianya, khatib dapat menggunakan kata-kata menarik, lucu namun tidak menimbulkan tertawa yang berkepanjangan.

h. Mempunyai gaya bicara sendiri.<sup>44</sup>

Sedangkan menurut Dale Carnegie, jika menjadi seorang pembicara (Khatib) yang baik, jadilah pendengar yang penuh perhatian. Untuk menjadi menarik, tertariklah kepada orang lain. Ajukanlah pertanyaan-pertanyaan yang orang lain akan senang menjawabnya. Beri semangat mereka agar berbicara tentang diri mereka dan hasil sukses mereka.<sup>45</sup> Berikut ini empat teknik dalam khutbah, diantaranya:

a. Teknik Persiapan Khutbah

Khutbah haruslah diawali dengan persiapan yang cukup. Hanya orang yang tidak bijaksana yang berkhutbah tanpa persiapan. Semakin pandai orang berkhutbah, semakin segan dan tidak ingin berkhutbah tanpa persiapan. Bagaimanapun pandainya seseorang dalam dalam beberapa masalah, khatib sama sekali tidak dibenarkan mencoba berkhutbah di khalayak umum tanpa persiapan.<sup>46</sup>

Dua persiapan pokok sebelum pelaksanaan pidato adalah persiapan mental kejiwaan untuk berdiri dan berbicara di hadapan audiens (Jamaah) serta persiapan yang menyangkut isi pidato yang akan disampaikan. Jika persiapan mental masih kurang dan belum mantap sehingga pembicara dihindangi rasa cemas, kurang percaya diri, maka hal ini akan berakibat kacaunya sikap dan kelancaran

---

<sup>44</sup>Larry King, *How to Talk to Anyone, Anytime and Anywhere*, terj. Marcus Prihminto Widodo, *Seni Berbicara Kepada Siapa Saja, Kapan Saja dan Dimana Saja*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013. h. 63.

<sup>45</sup>Dale Carnegie, *Bagaimana Mencari Kawan dan Mempengaruhi Orang Lain*. Tangerang: Binarupa Aksara Publisher, 2011, h. 164.

<sup>46</sup>Moh. Ali Aziz, *Teknik Khutbah Jum'at Komunikatif*, h. 83

penyampaian isi pidato.<sup>47</sup> Sebaliknya, pidato akan kacau jika yang disiapkan hanya mental semata, sedang persiapan isi masih kurang.

Teknik persiapan khutbah ada empat macam, yaitu impromptu, manuskrip, memoriter dan ekstempore. *Pertama*, pidato impromptu. Yaitu pidato yang disampaikan tanpa persiapan dan hanya mengandalkan pengetahuan dan pengalaman. Pidato ini biasa dilakukan dalam keadaan darurat, mendadak dan tidak terduga.<sup>48</sup>

Persiapan pidato harus dilakukan, namun kondisi yang memaksa seseorang untuk berpidato tanpa adanya persiapan waktu yang cukup. Inilah yang terjadi pada pidato impromptu. Pidato ini sebisa mungkin harus dihindari, akan tetapi jika keadaan tetap memaksa, maka jika masih ada waktu walaupun sangat sedikit digunakan untuk membuat garis besar atau rencana pidato dalam pikiran atau kertas-kertas kecil yang ada pada pembicara.<sup>49</sup>

Bagi pembicara yang berpengalaman, impromptu memiliki beberapa keuntungan, yaitu: 1) Lebih dapat mengungkapkan perasaan pembicara sebenarnya, karena seorang Khatib tidak memikirkan lebih dulu pendapat yang disampaikan; 2) Ide dan opininya datang secara spontan, sehingga tampak segar dan hidup; dan 3) Impromptu memungkinkan pembicara terus berpikir.<sup>50</sup>

Sedangkan kerugiannya dapat menghilangkan keuntungan-keuntungan di atas, terutama bagi pembicara yang masih pemula, yaitu: 1) Impromptu dapat

---

<sup>47</sup>Sunarto AS, *Retorika Dakwah; Petunjuk Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato*. Surabaya: Jaudar Press, 2014. h. 40.

<sup>48</sup> Andri Yanuarita, *Langkah Cerdas Mempersiapkan Pidato dan MC*. Yogyakarta: Teranova Books, 2012. h. 24.

<sup>49</sup>Sunarto AS, *Retorika Dakwah; Petunjuk Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato*, h. 46-47.

<sup>50</sup>*Ibid.*

mengakibatkan konklusi yang mentah; 2) Impromptu menimbulkan penyampaian yang tersendat-sendat dan tidak lancar; 3) Inisiatif yang disampaikan bisa “acak-acakan” dan ngawur; dan 4) Sebab tiadanya persiapan, kemungkinan “demam panggung” besar.<sup>51</sup>

*Kedua*, pidato manuskrip (membaca atau naskah) adalah pidato dengan menggunakan naskah yang telah dibuat sebelumnya dan biasanya dipakai pada acara-acara resmi yang dibacakan secara langsung. Cara demikian dilakukan agar tidak terjadi kekeliruan, karena setiap kata yang disampaikan dalam situasi dan kondisi resmi akan disebarluaskan dan dijadikan panutan oleh masyarakat serta dikutip oleh media massa.<sup>52</sup> Karena pembicara membacakan naskah pidato dari awal hingga akhir, maka lebih tepat menyebutnya “membacakan pidato” dan bukan “menyampaikan pidato.” Pidato manuskrip tentu saja bukan jenis pidato yang baik walaupun memiliki keuntungan-keuntungan sebagai berikut: 1) Kata-kata dapat dipilih sebaik-baiknya sehingga dapat menyampaikan makna yang tepat; 2) Pernyataan dapat hemat, karena dapat disusun kembali; 3) Kefasihan bicara dapat dicapai, karena kata-kata sudah disiapkan; 4) Hal-hal yang ngawur atau yang menyimpang dapat dihindari; dan 5) Manuskrip dapat diterbitkan dan diperbanyak.

Jika ditinjau menurut proses komunikasi, kekurangannya cukup berat: 1) Komunikasi pendengar akan berkurang, karena pembicara tidak berbicara langsung kepada mereka; 2) Pembicara tidak dapat melihat pendengar dengan

---

<sup>51</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996. h. 17.

<sup>52</sup>Andri Yanuarita, *Langkah Cerdas Mempersiapkan Pidato dan MC*, h. 25.



baik, sehingga akan kehilangan gerak dan bersifat kaku; 3) Umpan-balik dari pendengar tidak dapat mengubah, memperpendek dan memperpanjang pesan; dan 4) Pembuatannya lebih lama dan sekadar menyiapkan *outline*-nya saja.<sup>53</sup>

*Ketiga*, pidato memoriter (menghafal) adalah pidato yang dilakukan dengan membuat rencana pidato lalu menghafalkannya kata per kata. Naskah yang dibuat sebelumnya bukan untuk dibaca, melainkan untuk dihafalkan.<sup>54</sup> Pada pidato ini, yang penting pembicara memiliki kemampuan menghafal teks pidato dan mengingat kata-kata yang ada di dalamnya dengan baik.<sup>55</sup> Jika tidak, sebaiknya menghafal pidato tidak setiap kata, tetapi menghafal bagian-bagian terpenting saja dari naskah yang sudah disiapkan.<sup>56</sup>

Seperti halnya manuskrip, memoriter juga memiliki keuntungan yaitu, memungkinkan ungkapan yang tepat, organisasi yang berencana, pemilihan bahasa yang teliti, gerak dan isyarat yang diintegrasikan dengan uraian. Sedangkan kekurangannya adalah, karena pesan sudah tetap, maka tidak terjalin saling hubungan antara pesan dengan pendengar, kurang langsung, memerlukan banyak waktu dalam persiapan, kurang spontan, perhatian beralih dari kata-kata kepada usaha mengingat-ingat. Bahaya tersebar timbul bila satu kata atau lebih, hilang dari ingatan.<sup>57</sup>

---

<sup>53</sup>Yuni Sulanjari, *Retorika Seni Bicara untuk Semua*. Yogyakarta: Siasat Pustaka, 2010. h. 18.

<sup>54</sup>Andri Yanuarita, *Langkah Cerdas Mempersiapkan Pidato dan MC*, h. 26.

<sup>55</sup>Yuni Sulanjari, *Retorika Seni Bicara untuk Semua*, h. 19

<sup>56</sup>Sunarto AS, *Retorika Dakwah; Petunjuk Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato*, h. 51.

<sup>57</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, h. 18-19.

*Keempat*, pidato ekstempore. Pidato yang disiapkan dengan menjabarkan materi pidato yang terpola secara lengkap. Arti dari terpola adalah materi yang akan disampaikan harus disiapkan garis-garis besar isinya dengan menuliskan sesuatu yang dianggap paling penting untuk disiapkan. Pidato ini amat dianjurkan, karena penyampaian yang akan disajikan telah disiapkan dalam bentuk kerangka pidato, lalu dikembangkan dan disajikan dalam pidato.<sup>58</sup>

Keuntungan pidato ini ialah komunikasi pendengar dengan pembicara lebih baik, karena pembicara berbicara langsung kepadanya; pesan dapat fleksibel untuk diubah sesuai dengan kebutuhan dan penyajiannya lebih spontan. Bagi pembicara yang belum ahli, kerugian-kerugian berikut ini bisa terjadi: persiapan kurang baik bila dibuat terburu-buru; pemilihan bahasa yang jelek; kefasihan terhambat karena kesukaran memilih kata dengan segera; kemungkinan menyimpang dari *out-line*; dan tentu saja tidak dapat dijadikan sebagai bahan penerbitan. Beberapa kekurangan pidato ini yang disebut terakhir, sebenarnya dengan mudah diatasi melalui latihan-latihan yang intensif.<sup>59</sup> Jika khatib sudah siap dalam hal mental dan isi khutbah, ada baiknya jika disertai dengan doa sebagai penguatan spritual. Hal ini dilakukan agar menambah kepercayaan diri dalam menyampaikan pesan-pesan khutbah.

#### b. Teknik Pembukaan Khutbah

Menurut Jalaluddin Rakhmat, ada beberapa teknik membuka pidato, yaitu: 1) Langsung menyebutkan topik pidato; 2) Melukiskan latar belakang masalah; 3) Menghubungkan dengan peristiwa mutakhir; 4) Menghubungkan

---

<sup>58</sup>Andri Yanuarita, *Langkah Cerdas Mempersiapkan Pidato dan MC*, h. 25.

<sup>59</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, h. 19.

dengan peristiwa yang sedang diperingati; 5) Menghubungkan dengan tempat atau lokasi pidato; 6) Menghubungkan dengan emosi audiens; 7) Menghubungkan dengan kejadian sejarah; 8) Menghubungkan dengan kepentingan vital audiens; 9) Memberikan apresiasi pada audiens; 10) Memulai dengan pernyataan yang mengejutkan; 11) Mengajukan pertanyaan provokatif; 12) Menyatakan kutipan baik dari kitab suci maupun perkataan tokoh; 13) Menceritakan pengalaman pribadi; 14) Mengisahkan cerita faktual atau fiktif; 15) Menyatakan teori; serta 16) Membuat humor.<sup>60</sup>

Menurut Dale Carnegie Ada beberapa teknik untuk membuka ceramah dan pidato, yaitu: 1) Membangkitkan rasa ingin tahu; 2) Menceritakan pengalaman menarik; 3) Memulai dengan contoh yang jitu;; 4) Mengajukan pertanyaan; 5) Mengutip perkataan orang-orang terkenal; 6) Menjalin pokok pidato dengan hal-hal yang dianggap paling penting bagi pendengar; dan 7) Menyebut peristiwa-peristiwa yang mengguncangkan.<sup>61</sup>

Sedangkan menurut Syahroni Ahmad Jaswadi, ada 6 untuk membuka ceramah, yaitu: 1) Membuka pidato dengan humor; 2) Membuka dengan setengah humor dan setengah serius; 3) Memperkenal diri pribadi; 4) Memberikan pendahuluan secara umum; 5) Memberikan ilustrasi; dan 6) Menyebutkan fakta dari audiens.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, h. 53-59.

<sup>61</sup>Dale Carnegie, *Teknik dan Seni Berpidato*, Terj. Wiyanto (t.t: Nur Cahaya, t.t), h. 196-197.

<sup>62</sup>Syahroni Ahmad Jaswadi, *Teknik Pidato dalam Pendekatan Dakwah*.Surabaya: Dakwah Digital Press, 2012. h. 64-66.

Menurut Dori Wuwur Hendrikus, teknik membuka pidato yang baik memiliki beberapa karakteristik, yaitu: 1) Tidak terlalu panjang; 2) Jelas dan menyenangkan; dan 3) Jangan memulai pidato dengan “kalau” “andaikan”. Ia juga memberikan beberapa petunjuk untuk memulai pidato, yaitu 1) Mulailah setenang mungkin; 2) Pikirkan sesuatu yang positif untuk menghilangkan rasa takut; 3) Jangan memulai pidato dengan membaca dan terikat pada teks namun bicaralah dengan bebas; 4) Jangan memulai dengan meminta maaf; 5) Sebaiknya memulai dengan nada positif; 6) Berusahalah untuk menarik perhatian audiens dan menciptakan kontak dengan mereka; 7) Mulailah pidato dengan cara lain, tetapi menarik. Artinya tak selalu memulai dengan rumusan – rumusan umum yang selalu sama; 8) Bernafaslah dengan tenang sebelum berpidato; dan 9) Mulailah berpidato jika seluruh ruangan sudah tenang.<sup>63</sup>

#### c. Teknik Penutupan Khutbah

Pembukaan dan penutupan ceramah adalah bagian yang sangat menentukan. Jika pembukaan ceramah harus dapat mengantarkan pikiran dan menambahkan perhatian kepada pokok pembicaraan, maka penutupan harus memfokuskan pikiran dan gagasan pendengar kepada gagasan utamanya.<sup>64</sup>

Menurut Jalaluddin Rakhmat, ada beberapa teknik menutup pidato, yaitu: 1) Mengemukakan ringkasan pidato; 2) Menyatakan kembali gagasan dengan kalimat yang singkat dan berbeda; 3) Mendorong audiens untuk bertindak; 4) Mengakhiri dengan klimaks; 5) Menyatakan kutipan kitab suci, sajak, peribahasa

---

<sup>63</sup>Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika; Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius, 1991. h. 79-80.

<sup>64</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah (Edisi Revisi)*. h. 365.

dan ucapan para ahli; 6) Menceritakan contoh yang berupa ilustrasi dari tema pembicaraan; 7) Menjelaskan maksud sebenarnya pribadi pembicara; 8) Memuji dan menghargai audiens; 9) Membuat pernyataan yang humoris.<sup>65</sup>

Menurut Syahroni Ahmad Jaswadi, ada tujuh untuk menutup pidato, antara lain: 1) Menyampaikan kata-kata terkenal; 2) Memberikan rangkuman seluruh isi pidato; 3) Merangkum setiap sub pokok bahasan; 4) Mengemukakan cerita singkat; 5) Menyampaikan pujian pada audiens; 6) Mengemukakan ajakan emosional; dan 7) Mengemukakan ajakan yang aksional.<sup>66</sup> Hal senada juga disampaikan oleh Dale Carnegie teknik untuk menutup pidato dan khutbah, hal yang berbeda yaitu, 1) Menutup pidato dengan kata-kata lucu, sehingga pendengar tertawa; serta 2) Kata penutup dengan syair dan kutipan dari kitab suci (al Qur'an).<sup>67</sup>

Khutbah harus memiliki efektivitas tinggi, dengan maksud bahwa satu gagasan dengan padat isi sehingga mampu meyakinkan audiens. Penutup yang kurang efektif dapat merusak seluruh materi ceramah. Menurut Dori Wuwur Hendrikus, ada beberapa petunjuk untuk menutup pidato, yaitu: 1) Simpulkan hal-hal dan fakta-fakta yang terpenting dari pidato; 2) Khususnya yang menguntungkan atau merugikan audiens; 3) Harus berisi klimaks, tujuan dan cita-cita; 4) Memberikan satu atau dua kutipan; 5) Berikan motivasi untuk

---

<sup>65</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, h. 60-63.

<sup>66</sup>Syahroni Ahmad Jawadi, *Teknik Pidato dalam Pendekatan Dakwah*, h.67-69.

<sup>67</sup>Dale Carnegie, *Teknik dan Seni Berpidato*, Terj. Wiyanto, h. 22.

beraksi; 6) Penutup khutbah dapat berbentuk peringatan, permohonan atau syukur; dan 7) Rumusan harus tepat dan jelas.<sup>68</sup>

#### d. Teknik Pemilihan Bahasa Khutbah

Begitu pentingnya bahasa, sehingga dalam Al-Quran ditemukan prinsip-prinsip bahasa, yaitu *qaulan ma'rufan* (bahasa yang penuh nilai kebaikan), *qaulan sadidan* (bahasa yang tegas), *qaulan balighan* (bahasa yang penuh makna), *qaulan kariman* (bahasa yang penuh penghargaan), *qaulan maisuran* (bahasa yang mudah) dan *qaulan layyinan* (bahasa yang lemah lembut).<sup>69</sup>

Di lain sisi, seorang pembicara sering menyatakan terdapat “masalah bahasa” yang dihadapi. Dengan demikian, ketika tampil pembicara harus membuat pilihan saat menyandi gagasan dan perasaan ke dalam kata-kata. Setidaknya terdapat tiga alasan mengapa pilihan yang dibuat itu menuntut perhatian yang cermat. *Pertama*, bahasa digunakan untuk menyatakan diri sebagai seorang pembicara. *Kedua*, bahasa digunakan untuk mengkomunikasikan makna atau maksud pesan-pesan pembicara. *Ketiga*, bahasa digunakan untuk mengomunikasikan perasaan dan nilai-nilai pembicara.<sup>70</sup>

Bahasa, komunikasi dan dakwah adalah trilogi yang satu sama lain saling terkait (interdependentif). Memang masing-masing memiliki disiplin ilmu yang berdiri sendiri tetapi dalam implementasinya ketiga terintegrasi, sehingga antara satu dengan yang lainnya tidaklah mungkin dipisahkan. Banyak pesan dakwah

---

<sup>68</sup>Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika; Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi Bernegosiasi*, h. 81-82.

<sup>69</sup>Mafri Amri, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Logos, 1999. h. 85.

<sup>70</sup>Dedy Djamaluddin Malik dan Yosol Iriantara, *Komunikasi Persuasif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993. h. 82.

yang tidak sampai pada kepada audiens karena da'i tidak mampu berkomunikasi dengan efektif, tidak mampu menyajikan pesannya dalam bahasa yang benar dan baik. Dakwah yang disajikan kering, gersang dan hambar. Bahasanya tidak berseni. Audiensnya tidak memahami yang disampaikan, serta kehilangan minat dan komunikasi tidak terjalin.<sup>71</sup>

Menurut Wahyu Ila'hi, lambang yang banyak digunakan dalam komunikasi dakwah adalah bahasa. Sebab hanya bahasa yang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan, fakta dan opini, hal yang kongkret dan abstrak, pengalaman yang sudah lalu dan kegiatan yang akan datang dan sebagainya. Tanpa penggunaan bahasa, hasil pemikiran dan pesan yang baik tidak akan dapat disampaikan kepada orang lain secara tepat. Banyak kesalahan informasi dan interpretasi disebabkan oleh bahasa.<sup>72</sup> Melalui bahasa terjadi komunikasi antar individu yang satu dengan yang lainnya, sehingga mereka yang berbahasa sama merasakan suatu ikatan batin sebagai suatu kelompok, suku, bangsa dan sebagainya.<sup>73</sup>

Ada beberapa petunjuk untuk pemilihan bahasa khutbah, yaitu: 1) Gunakan kata-kata yang sederhana; 2) Jangan menggunakan kata yang tidak semua orang memahaminya; 3) Berhematlah dalam menggunakan kata; 4) Hindari kata-kata yang sudah sering didengar orang; 5) Sedapat mungkin dihindari penggunaan kata asing selama masih mungkin ditemukan terjemahannya yang tepat dalam bahasa Indonesia; 6) Gunakan kata penuh

---

<sup>71</sup>Djamalul Abidin Ass, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996. h. 1.

<sup>72</sup>Wahyu Ila'hi, *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010. h. 98

<sup>73</sup> Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006. h. 142.

warna yaitu kata yang memberi warna pencitraan yang lebih hidup dan mengesankan; 7) Gunakan kata aksi, yaitu kata yang mendorong pendengarnya untuk segera melakukan sesuatu.

## 6. Khutbah yang Sukses

Menurut Firdaus, Khutbah yang sukses adalah khutbah yang berkesan pada jiwa pendengarnya setelah terlebih dahulu dipersiapkan sebaik-baiknya. Khutbah itu akan tertanam dan terkesan lama pada jiwa hadirin bertahun-tahun mungkin sampai puluhan tahun. Pengajaran- pengajaran, nasehat- nasehat yang digemblengkan khatib dengan teknik khutbah yang tinggi, dapat mengubah sifat dan tingkah laku pendengarnya dari buruk kepada yang baik. Khutbah yang disampaikan dari hati ke hati dan dari jiwa ke jiwa itu akan memberikan keinsafan dan kesadaran yang mendalam kepada hadirin untuk meningkatkan mutu amal mereka dalam menghayati dan mengamalkan butir-butir mutiara kata yang memantulkan dari hati nurani sang khatib.<sup>74</sup>

Khutbah adalah seni untuk menyampaikan pikiran atau lainnya kepada khalayak ramai dengan tujuan agar menerima pikiran-pikiran tersebut dan mendorongnya untuk melaksanakan apa yang diinginkan. Khutbah terjadi bila ada tiga unsur yaitu, *pertama*, khatib yang berilmu pengetahuan dan memiliki kemampuan. *Kedua*, khalayak ramai yang mendengarkan khutbah dan *ketiga* adanya tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dari khutbah yang disampaikan.

---

<sup>74</sup> Firdaus, A.N. *Mutiara Dakwah*. Jakarta : CV Pedoman Ilmu Jaya. 1993 hal. 132



Seorang khatib yang pandai akan mampu merubah kondisi, mempengaruhi para pendengarnya untuk melakukan apayang disampaikan bahkan tidak sedikit khutbah yang bisa mengobarkan peperangan dan revolusi atau memadamkan keduanya serta membawa manusia ke arah perdamaian dan ketentraman.<sup>75</sup>

## **7. Kompetensi Khatib Jum'at di Kota Palangka Raya**

Data ini didapatkan langsung dari bapak H. Muhdianor Hadi, S.Ag dengan wawancara dan observasi langsung. H. Muhdianor Hadi, S.Ag adalah KASI Penyelenggara Syariah di KEMENAG KOTA PALANGKA RAYA. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data langsung oleh pihak yang ahli di bidangnya. Sejauh ini kota Palangka Raya belum memiliki khutbah dan kompetensi khatib secara baku dan tertulis. Berikut adalah rincian data yang didapatkan:

### **a. Kompetensi Khatib Jum'at di Kota Palangka Raya**

Dari data observasi yang telah dilaksanakan pada bulan September 2016. Menurut H. Muhdianor Hadi, S.Ag selaku Kasi penyelenggara Syari'ah Kemenag kota Palangka Raya, kriteria khatib yang baik adalah khatib yang memahamiii syarat dan rukun khutbah diantaranya sebagai berikut :

#### **Syarat-syarat khutbah**

- 1) Dimulai setelah masuk waktu dzuhur.
- 2) Antara khutbah pertama dan kedua beriringan.
- 3) Khutbah disampaikan dengan suara yang keras, sehingga jamaah mendengarnya.

---

<sup>75</sup> Firdaus, A.N. *Mutiara Dakwah*. Jakarta : CV Pedoman Ilmu Jaya. 1993 hal. 132

- 4) Khatib berdiri, jika mampu.
- 5) Khatib suci dari hadas dan najis.
- 6) Khatib menutup aurat.

**Rukun Khutbah :**

- 1). Membaca hamdalah.
- 2). Membaca dua kalimah syahadat.
- 3). Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad S.A.W.
- 4). Berwasiat taqwa.
- 5). Membaca ayat Al Qur'an pada salah satu dari dua khutbah.
- 6). Duduk diantara dua khutbah
- 7). Berdo'a untuk muslimin muslimat pada khutbah yang kedua.

Khatib juga harus mampu melihat situasi dan kondisi jamaahnya. Misalnya saja, dari segi pendidikan para jamaahnya yang rata-rata dari bidang akademisi, pedagang dan nelayan. Situasi dan kondisi jamaahnya dapat menjadikan satu pertimbangan dalam memilih topic yang akan diangkat dalam khutbahnya.<sup>76</sup>

**b. Khutbah di Kota Palangka Raya**

Khutbah yang baik adalah khutbah diantaranya sebagai berikut:

1. Mengucapkan hamdalah.
2. Mengucapkan shalawat Rasulullah SAW.
3. Mengucapkan dua kalimat syahadat.
4. Memberikan nasihat kepada para jamaah.

---

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Muhdinor Hadi, S.Ag selaku KASI Penyelenggara Syariah KEMENAG Kota Palangka Raya.

5. Membaca ayat-ayat suci Al-quran.

6. Membaca do'a.

Dalam hal ini di tegaskan bahwa larangan bagi para khatib adalah tidak diperkenankan menyampaikan khutbah yang berbau politik serta terindikasi propaganda dalam tujuan-tujuan politik tertentu.<sup>77</sup>

#### **c. Keperibadian Khatib di kota Palangka Raya**

Keperibadian khatib secara umum adalah sebagai berikut : Berilmu agama, Fasih dalam bacaan, dan Wara (berhati-hati dalam urusan agama).<sup>78</sup>

#### **d. Pedagogik dan Keilmuan Khatib di Kota Palangka Raya**

Pedagogik dan keilmuan khatib diantaranya sebagai berikut : Memiliki ilmu agama yang kuat diantaranya adalah ilmu fiqh,

ilmu hadist, dan ilmu tafsir. Namun, tidak disyaratkan sarjana yang penting memahami ilmu agama, tetapi dianjurkan orang yang berpendidikan tinggi baik formal maupun informal.<sup>79</sup>

#### **e. Tata Cara Pelaksanaan Khutbah Jum'at di Kota Palangka Raya**

Tata pelaksanaan khutbah Jum'at di kota Palangka Raya diantaranya sebagai berikut :

1. Khatib naik ke atas mimbar setelah tergelincirnya matahari (waktu dzuhur), kemudian memberi salam dan duduk.
2. Muadzin mengumandangkan adzan sebagaimana halnya adzan dzuhur.

---

<sup>77</sup> *Ibid.*

<sup>78</sup> *Ibid.*

<sup>79</sup> *Ibid.*

3. Khutbah pertama: Khatib berdiri untuk melaksanakan khutbah yang dimulai dengan hamdalah dan pujian kepada Allah SWT serta membaca shalawat kepada Rasulullah SAW. Kemudian memberikan nasehat kepada para jama'ah, mengingatkan mereka dengan suara yang lantang, menyampaikan perintah dan larangan Allah SWT dan Rasul-Nya, mendorong mereka untuk berbuat kebajikan serta menakut-nakuti mereka dari berbuat keburukan, dan mengingatkan mereka dengan janji-janji kebaikan serta ancaman-ancaman Allah Subhannahu wa Ta'ala. Kemudian duduk sebentar.
4. Khutbah kedua : Khatib memulai khutbahnya yang kedua dengan hamdalah dan pujian kepadaNya. Kemudian melanjutkan khutbahnya dengan pelaksanaan yang sama dengan khutbah pertama sampai selesai.
5. Khatib kemudian turun dari mimbar. Selanjutnya muadzin melaksanakan iqamat untuk melaksanakan shalat. Kemudian memimpin shalat berjama'ah dua rakaat dengan mengeraskan bacaan.

Pelaksanaan jumat dimana-mana sama yang berbeda hanyalah pelaksanaan khatib naik keatas mimbar.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> *Ibid.*

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini digunakan agar dapat mengetahui dan menggambarkan apa saja yang terjadi di lapangan dengan jelas. Menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* dijelaskan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.<sup>88</sup>

Dari pengertian tersebut sehingga penulis dapat mengumpulkan data mengenai tata cara khutbah dan kompetensi khatib jum'at di Palangka Raya, adapun waktu dalam penelitian ini, peneliti memerlukan waktu dua bulan untuk meneliti dan mengumpulkan data-data. Mengenai jumlah Khatib yang diambil sebagai subyek penelitian adalah 10% dari khatib-khatib yang tercatat di KEMENAG. Subyek tersebut diambil berdasarkan metode *purposive sampling*, yakni unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan

---

<sup>88</sup>Lexi J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remadja Rosdakarya, 2000, h. 3

tujuan penelitian.<sup>89</sup> Kriteria yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Khatib-khatib yang berdomisili di kota Palangka Raya;
2. Khatib-khatib yang terdaftar di Kementerian Agama (KEMENAG) Palangka Raya.
3. Khatib-khatib berpendidikan dari perguruan tinggi atau minimalnya lulusan pesantren.
4. Khatib-khatib yang sudah berpengalaman dan sudah lama dalam berkhotbah minimal 1 (satu) tahun.

Untuk objek dalam penelitian ini adalah “Tata Khutbah dan Kompetensi Khatib Jum’at di Palangka Raya”.

## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah khatib-khatib yang bertugas mengisi khutbah di masjid-masjid Kota Palangka Raya. Dalam hal ini, data yang diperoleh peneliti langsung dari objek penelitian. Yaitu berupa rekaman khutbah Jum’at yang disampaikan langsung oleh khatib yang bertugas di sepuluh masjid di kota Palangka Raya.

---

<sup>89</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, h. 124.

Dalam mencari data ini, peneliti mencari mulai dari mengikuti khutbah serta merekam rangkaian khutbah. Dari rekaman khutbah jum'at tersebut kemudian di disimak untuk selanjutnya dijadikan bahan analisis.

Sumber data pada penelitian kali ini diperoleh dari sumber-sumber lain yang dirasa mampu untuk mendukung keberhasilan dari proses penelitian. Data ini baik berupa informasi-informasi yang terdapat pada studi kepustakaan berupa teori-teori yang relevan yang berkaitan dengan kajian penelitian ini.

Dalam penelitian kualitatif pada dasarnya penganalisaan data menggunakan sebuah pemikiran logis, logika, induksi analogi, komparasi dan sejenisnya.<sup>90</sup>

Selama proses penelitian ini berlangsung peneliti disini melihat dan meneliti khutbah dan kompetensi khatib jum'at yang disampaikan oleh khatib yang bertugas di sepuluh masjid di Kota Palangka Raya. Kemudian peneliti juga berusaha semaksimal mungkin untuk mengumpulkan dan menyalin data-data yang ada kaitannya dalam penelitian ini, seperti wawancara kepada KEMENAG Kota Palangka Raya dan mencari ukuran baku bagi khutbah dan kompetensi khatib di kota Palangka Raya, serta wawancara kepada khatib Jum'at di area Palangka Raya. Sehingga nantinya peneliti dapat merangkum hal-hal yang penting dari semua data yang berhasil didapatkan. Setelah itu pada akhirnya, peneliti akan membandingkan kompetensi baku dari KEMENAG kota Palangka Raya dan mengolahnya dengan memakai analisis dalam tata khutbah dan kompetensi khatib di kota Palangka Raya.

---

<sup>90</sup> Tatang. M. Amirin. *"Menyusun Rencana Penelitian"*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 1991. Hal. 12

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data. Data adalah bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian. Adapun untuk pelaksanaan penelitian ini, tahapan yang akan dilakukan adalah, sebagai berikut:

#### 1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti.<sup>91</sup> Wawancara mendalam (*indepth interview*) yaitu sebagai percakapan antara dua orang atau lebih.<sup>92</sup> Sedangkan observasi dilakukan sebagai metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari narasumbernya.<sup>93</sup> Untuk memperoleh keterangan secara lisan melalui tanya jawab yang berupa wawancara responden.

Melalui teknik ini informasi terkait penelitian ini didapatkan dengan percakapan langsung dengan sumber data/narasumber. Dalam hal kaitannya dengan penelitian ini maka data yang diperlukan tentunya yang berhubungan dengan tata khutbah dan kompetensi khatib di kota Palangka Raya. Kemudian untuk memudahkan, maka penulis menanyakan lima pertanyaan yang dibagi menjadi dua,

---

<sup>91</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999, h. 64.

<sup>92</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung : Pustaka Setia. 2002 cet pertama, h.130.

<sup>93</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Paradigma Baru, Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya. Bandung: Rosdakarya: 2006. h.35



pertama pertanyaan tentang tata cara khutbah dan kedua tentang kompetensi khatib jumat :

1. Pertanyaan Tentang Tata Cara Khutbah

- a. Menurut Anda bagaimanakah cara penyampaian khutbah yang baik?
- b. Berapa durasi waktu yang baik untuk menyampaikan khutbah?

2. Pertanyaan Tentang Kompetensi Khatib Jumat

- a. Bagaimana Anda dalam menyusun materi khutbah?
- b. Menurut Anda materi khutbah apa yang cocok untuk disampaikan kepada para jamaah?
- c. Bagaimana khutbah menjadi solusi bagi permasalahan umat di kehidupan sosial?

2. Observasi

Menurut Nasution, observasi adalah semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Sedangkan Marshall menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.<sup>94</sup>

Observasi sering juga disebut dengan pengamatan secara langsung. Jadi penulis turun langsung kelapangan mengamati subjek dalam penelitian ini yang meliputi:

- a. Jumlah jadwal khatib jumat yang tercatat di KEMENAG Palangka Raya.

---

<sup>94</sup>Sugioyo, *Memahami Penelitian Kualitatif*, bandung: Alfabeta, 2010, h. 64.

- b. Tata cara khutbah dan kompetensi khatib yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen.<sup>95</sup> Dokumentasi adalah sebuah teknik mencari dan mendapatkan data mengenai hal-hal tertulis.<sup>96</sup> Peneliti juga berusaha mendokumentasikan segala hal yang diperlukan dalam proses penelitian. Mulai dari melihat langung khatib berkhutbah serta merekam kutbah yang telah disampaikan. Peneliti juga mencari informasi yang terkait dengan maslah-masalah penelitian ini. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi dan sejumlah data dari dokumen-dokumen yang ada agar memperoleh data tentang:

- a. Gambaran umum lokasi penelitian.
- b. Gambaran umum subjek penelitian.
- c. Nama-nama dan foto-foto khatib yang dijadikan subjek penelitian,

## D. Pengabsahan Data

Pengabsahan data adalah untuk menjamin semua yang diamati dan diteliti penulis sesuai dengan keadaan sesungguhnya dan memang terjadi. Untuk memperoleh keabsahan data penulis menggunakan *triangulasi*, yaitu untuk

---

<sup>95</sup> Akbar dan Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2000, h. 73.

<sup>96</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta : Rineka Putra. 1991. H.149

membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.<sup>97</sup>

Model triangulasi yang digunakan adalah *pertama, triangulasi sumber*, yakni peneliti menggunakan berbagai jenis sumber data dan bukti dari situasi yang berbeda. Ada 3 sub jenis yaitu orang, waktu dan ruang.

- a. Orang, data-data dikumpulkan dari orang-orang berbeda yang melakukan aktivitas sama.
- b. Waktu, data-data dikumpulkan pada waktu yang berbeda.
- c. Ruang, data-data dikumpulkan di tempat yang berbeda.

*Kedua triangulasi metode*, yakni, pemeriksaan konsistensi temuan yang dihasilkan oleh metode pengumpulan data yang berbeda seperti penggabungan metode kualitatif dengan data kuantitatif atau melengkapi data wawancara dengan data observasi. Hasil wawancara dan observasi, dapat dibandingkan untuk melihat apakah hasil temuan sama. Jika kesimpulan dari masing-masing metode sama, maka validitas ditegakkan.<sup>98</sup>

Dalam penelitian ini, *triangulasi sumber memiliki 3 sub jenis yaitu orang, waktu dan ruang*.

- a. Orang, data-data dikumpulkan dari orang-orang berbeda yang melakukan aktivitas sama. Dari penelitian ini, data dikumpulkan dari 10 khatib yang bertugas di 10 masjid yang berbeda dan yang terdata di KEMENAG. Untuk

---

<sup>97</sup> Rachmat Kriyanto, *Teknis Praktis Riset*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006, h. 71.

<sup>98</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan...*, h. 219

mendapatkan data diri khatib yang bertugas, peneliti memberikan formulir biodata dan untuk mendapatkan data yang lebih akurat, maka dilakukan wawancara.

- b. Waktu, data-data dikumpulkan pada waktu yang berbeda.
- c. Ruang, data-data dikumpulkan di tempat yang berbeda.

*Kedua* triangulasi *metode*, yakni, pemeriksaan konsistensi temuan yang dihasilkan oleh metode pengumpulan data yang berbeda seperti penggabungan metode kualitatif dengan data kuantitatif atau melengkapi data wawancara dengan data observasi. Hasil wawancara dan observasi, dapat dibandingkan untuk melihat apakah hasil temuan sama. Jika kesimpulan dari masing-masing metode sama, maka validitas ditegakkan.

## **E. Analisis Data**

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menurut Mathew B Miles dan A. Michael Heberman yang meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. *Data Collecting*, (pengumpulan data), yaitu proses pengambilan dan pengumpulan data sebanyak-banyaknya yang berhubungan dengan obyek penelitian ini dengan berbagai teknik pengumpulan data seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Dalam *Data Collecting*, (pengumpulan data), Peneliti mengumpulkan data baik secara tertulis maupun lisan. Data yang didapatkan berupa: rekaman khutbah dari khatib yang bertugas di sepuluh masjid di kota

Palangka Raya, biodata khatib jumat, serta rekaman wawancara pandangan khatib terhadap tat khutbah dan kompetensi khatib.

- b. *Data Reduction* (pengurangan data), yaitu yang didapat dari kancan penelitian dan setelah dipaparkan apa adanya, maka data terkumpul yang dianggap lemah atau kurang valid dihilangkan dari pembahasan penelitian ini, hal ini agar data yang disajikan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan *Data Reduction* (pengurangan data), ini berfungsi sebagai pemilah dan pemisah data yang dibutuhkan dalam menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Pembahasan yang dihilangkan meliputi: kepuasan jamaah terhadap isi khutbah dan khatib jum'at.
- c. *Data Display* (penampilan data), yaitu data yang sudah terkumpul dan sudah diseleksi atau dipilih dengan apa adanya. Maksudnya menyajikan data dalam laporan secara sistematis agar mudah dibaca dan dipahami. Peneliti menggunakan *Data Display* (penampilan data), untuk menampilkan data yang mudah dimengerti dalam paparan khutbah dan kompetensi khatib di kota Palangka Raya.
- d. *Conclusion* (penarikan kesimpulan), yakni melakukan penarikan kesimpulan dengan melihat kembali pada reduksi data dan *display* data, sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang dianalisis.<sup>99</sup>

---

<sup>99</sup>Mathew B Miles dan A. Michael Heberman, *Analisis Data Kualitatif*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohidi, 1992 Jakarta: Universitas Indonesia, h. 92.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **F. Data Presentasi**

Dalam penelitian ini, data yang didapat berdasarkan hasil wawancara, observasi dan angket. Yang dirangkum sebagai berikut:

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini, Lokasi di batasi menjadi masjid-masjid yang berada di kota Palangka Raya. 10 Masjid yang terpilih dan terdaftar di KEMENAG Kota Palangka Raya yang terdata sebagai berikut:

- a. Masjid Raudhatul Jannah. Berlokasi di Jl. M. Husni Thamrin Palangka Raya Nomor telepon 0852-5282-5528
- b. Masjid Nurul Islam. Berlokasi di Jl. Ahmad Yani Palangka Raya. Masjid ini berdekatan dengan Pasar Besar Palangka Raya Nomor Telepon 0536-3221947
- c. Masjid Aqidah. Berlokasi Jl. Tambun Bungai (Pertigaan pertokoan arah ke pasar besar dan dekat rumah sakit Doris Silvanus, juga berdekatan dengan PMI (Palang Merah Indonesia. Nomor Telepon 0852-4917-3827
- d. Masjid Baitus Syuja'. Berlokasi di Jl. Cilik Riwut POLDA Kal-Teng Palangka Raya. Masjid ini berada tepat di lingkungan kepolisian daerah Palangka Raya. Nomor Telepon: 0852-4918-2120

- e. Masjid Baburrahman, Bertempat di Jl. Jati Ujung Palangka Raya. Masjid ini berdekatan jalan menuju bandara Cilik Riwut Palangka Raya. Nomor Telpon :0536-3230063.
- f. Masjid Baiturrahman. Berlokasi Jl. Junjung Buih III Palangka Raya. Masjid ini tepat berada di ujung jalan Junjung Buih III. Nomor telepon 0853-8860-8445
- g. Masjid Fathul Iman. Berlokasi di Jl. RTA. Milono, km. 2,5 Palangka Raya. Masjid ini terletak dekat pom bensin di jl. RTA. Milono. Nomor Telepon : 0812-55 45-8146
- h. Masjid Syuhada Jl. G. Obos (Sunan Kalijaga) Palangka Raya. Masjid ini berada di kawasan perumahan antara G. Obos V dan VI. Nomor telpon 0852-4909-8578
- i. As-Shofiah berlokasi di Jl. RTA. Milono Km. 9 Nomor Telpon 0536-3306075
- j. Masjid Al-Ukhuwah Jl. Seth Adji. Masjid ini mudah dikenali karena setiap orang yang pernah melewati jalan ini akan melihat masjid ini dari kejauhan. Nomor telepon 0813-4919-5335

## 2. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitian terdiri dari 10 khatib yang terdaftar di KEMENAG kota Palangka Raya. Khatib-khatib tersebut ada yang berpendidikan S2, S1 dan lulusan Pesantren, dan ada juga khatib-khatib tersebut sudah berpengalaman

dalam berkhotbah dan sudah bertahun-tahun dalam berkhotbah, tetapi ada juga khatib yang baru terdaftar di KEMENAG sekitar 1 (tahun) namun sudah berpengalaman dalam berkhotbah. Berikut adalah subjek dalam penelitian ini :

| No | KODE | Nama Masjid             |
|----|------|-------------------------|
| 1. | SB   | Masjid Raudhatul Jannah |
| 2. | MM   | Masjid Nurul Islam.     |
| 3. | AR   | Masjid Aqidah.          |
| 4. | AJ   | Masjid Baitus Syuja'.   |
| 5. | AB   | Masjid Baburrahman,     |
| 6. | AN   | Masjid Baiturrahman.    |
| 7. | MA   | Masjid Fathul Iman.     |
| 8. | MJ   | Masjid Syuhada          |
| 9. | SY   | Masjid As-Shofiah       |
| 10 | ARN  | Masjid Al-Ukhuwah       |

Dari subjek penelitian di atas, dari 10 khatib di atas adalah yang terseleksi dari khotib yang tercatat di KEMENAG. Dari khotib di atas keseluruhan adalah warga kota Palangka Raya dan bukan merupakan khotib Terbang.

## G. Temuan Penelitian

Dalam temuan penelitian ini terbagi atas tiga data penelitian. Yang pertama, terpusat pada hasil dokumentasi. Kedua, hasil wawancara KEMENAG Kota Palangka Raya dan para Khotib. Yang ketiga, adalah temuan penelitian yang didapat dari hasil angket para jama'ah.

### 1. Hasil Dokumentasi

Hasil dokumentasi ini meliputi Biodata Khatib dan rekaman khutbah khatib. Berikut adalah kesimpulan dari hasil biodata Khatib :



| No | KODE | Nama Masjid             | Pendidikan  |          |       |       | Bahasa yang dikuasai |       |          |         |        |        | Tahun mulai berkhotbah |
|----|------|-------------------------|-------------|----------|-------|-------|----------------------|-------|----------|---------|--------|--------|------------------------|
|    |      |                         | SMA/ Aliyah | Diplo ma | S - 1 | S - 2 | Indon esia           | Ar ab | Ingg ris | Ban jar | Day ak | Bu gis |                        |
| 1. | SB   | Masjid Raudhatul Jannah |             |          | √     |       | F                    | F     | K        | F       | F      | K      | 2006                   |
| 2. | MM   | Masjid Nurul Islam.     | √           |          |       |       | F                    | F     | K        | F       | K      | K      | 1996                   |
| 3. | AR   | Masjid Aqidah.          |             |          | √     |       | F                    | F     | S        | F       | S      | K      |                        |
| 4. | AJ   | Masjid Baitus Syuja'.   |             |          |       | √     | F                    | F     | K        | S       | F      | K      | 1991                   |
| 5. | AB   | Masjid Baburrah man,    |             |          | √     |       | F                    | S     | K        | F       | K      | K      | 1992                   |
| 6. | SF   | Masjid Baiturrah man.   |             |          | √     |       | F                    | S     | K        | F       | S      | K      |                        |
| 7. | MA   | Masjid Fathul Iman.     | √           |          |       |       | F                    | F     | K        | S       | S      | K      | 1996                   |
| 8. | MJ   | Masjid Syuhada          |             | √        |       |       | F                    | F     | K        | F       | K      | K      | 1996                   |
| 9. | SL M | Masjid As-Shofiah       |             |          | √     |       | F                    | S     | K        | F       | S      | K      | 2010                   |
| 10 | ARN  | Masjid Al-Ukhuwah       |             |          |       | √     | F                    | F     | F        | F       | K      | K      | 2000                   |

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa, rata-rata pendidikan khatib di kota Palangka Raya ini sudah sarjana. Namun, ada beberapa khatib yang belum bersarjana tetapi Khatib-khatib tersebut merupakan lulusan dari pondok pesantren dan sudah lama berkiprah di dunia dakwah terutama menjadi seorang khatib.

## **2. Hasil Wawancara dengan KEMENAG Kota Palangka Raya dan Para Khatib**

Data ini didapatkan langsung dari bapak H. Muhdianor Hadi, S.Ag dengan wawancara dan observasi langsung. H. Muhdianor Hadi, S.Ag adalah KASI Penyelenggara Syariah di KEMENAG KOTA PALANGKA RAYA. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data langsung oleh pihak yang ahli di bidangnya. Sejauh ini kota Palangka Raya belum memiliki khutbah dan kompetensi khatib secara baku dan tertulis. Berikut adalah rincian data yang didapatkan:

### **f. Kompetensi Khatib Jum'at di Kota Palangka Raya**

Dari data observasi yang telah dilaksanakan pada bulan September 2016. Menurut H. Muhdianor Hadi, S.Ag selaku Kasi penyelenggara Syari'ah Kemenag kota Palangka Raya, kriteria khatib yang baik adalah khatib yang memahami syarat dan rukun khutbah. Khatib juga harus mampu melihat situasi dan kondisi jamaahnya. Misalnya saja, dari segi pendidikan para jamaahnya yang rata-rata dari bidang akademisi, pedagang dan nelayan. Situasi dan kondisi jamaahnya dapat menjadikan satu pertimbangan dalam memilih topic yang akan diangkat dalam khutbahnya.<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup> Hasil Observasi dengan Bapak H. Muhdinor Hadi, S.Ag selaku KASI Penyelenggara Syariah KEMENAG Kota Palangka Raya.

g. Khutbah di Kota Palangka Raya

Menurut beliau dalam hal ini di tegaskan bahwa larangan bagi para khatib adalah tidak diperkenankan menyampaikan khutbah yang berbau politik serta terindikasi propaganda dalam tujuan-tujuan politik tertentu.<sup>101</sup>

h. Keperibadian Khatib di kota Palangka Raya

Beliau mengatakan keperibadian khatib secara umum adalah sebagai berikut : Berilmu agama, Fasih dalam bacaan, dan Wara (berhati-hati dalam urusan agama).<sup>102</sup>

i. Pedagogik dan keilmuan khatib di kota Palangka Raya

Dalam hali ini Bapak H. Muhdianor Hadi, S.Ag berpendapat bahwa Pedagogik dan keilmuan khatib diantaranya sebagai berikut : Memiliki ilmu agama yang kuat diantaranya adalah ilmu fiqh, ilmu hadist, dan ilmu tafsir. Namun, tidak disyaratkan sarjana yang penting memahami ilmu agama, tetapi dianjurkan orang yang berpendidikan tinggi baik formal maupun informal.<sup>103</sup>

j. Tata Cara Pelaksanaan Khutbah Jum'at di Kota Palangka Raya

Dalam tata pelaksanaan khutbah Jum'at di kota Palangka Raya beliau mengatakan bahwa dimana-mana sama yang berbeda hanyalah pelaksanaan khatib naik keatas mimbar.<sup>104</sup>

---

<sup>101</sup> *Ibid.*

<sup>102</sup> *Ibid.*

<sup>103</sup> *Ibid.*

<sup>104</sup> *Ibid.*

Data wawancara H. Muhdianor Hadi, S.Ag selaku Kasi penyelenggara Syari'ah Kemenag kota Palangka Raya, dijadikan pedoman baku sebagai ukuran dalam penilaian khatib Jum'at.

### 3. Hasil Wawancara Dari 10 Khatib

Berikut adalah hasil wawancara dari 10 khatib yang menjadi subjek penelitian:

#### a. Mengenai Penyusunan Naskah Khutbah :

Menurut AR penyusunan naskah khutbah adalah

Kita memakai khutbah-khutbah yang sudah kontemporer, hanya saja kita lihat kalau ada cetakan yang salah kita betulkan sesuai dengan kemampuan kita dan keilmuan kita. Mungkin kedepannya kita akan membuatnya sendiri.”<sup>105</sup>

Hampir sama dengan AR, AB menjelaskan

Dalam menyusun khutbah kita mengambil materi yang akan disampaikan kemudian kita lihat beberapa literature kemudian kita ambil beberapa bagian lalu kita kumpulkan jadikan satu kemudian kita baca”.<sup>106</sup>

Berbeda dengan penjelasan SF

Materi khutbah yang disampaikan sebelumnya menyesuaikan keadaan atau *up to date*, menyesuaikan mad'u dan susunannya muqaddimah seruan untuk taqwa kemudian latar belakang masalah tersebut kemudian isinya. Jumlah kalimat jangan sampai lebih seribu kata kira-kira Sembilan ratus atau delapan ratus.”<sup>107</sup>

Kalau ARN dalam menyusun khutbah tidak sama dengan khatib yang lain

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan AR, pada tanggal 13 november 2016

<sup>106</sup> Wawancara dengan AB, pada tanggal 11 november 2016

<sup>107</sup> Wawancara dengan SF, pada tanggal 12 Nopember 2016.

Saya dalam menyusun materi khutbah tidak pernah menggunakan dalam bentuk tulisan walaupun ada catatan saya membawa catatan atau kitab, ginilah setiap orang mempunyai gayanya masing-masing.”<sup>108</sup>

Bapak AJ dalam menyusun khutbah lebih memperhatikan hal-hal yang urgen terlebih dahulu

Yang diperhatikan dulu adalah rukun khutbah dulu pertama puji-pujian “alhamdulillah”, ada kaitannya dengan dua kalimah syahadat itu harus diperhatikan, shalawat kepada Nabi, kaitannya dengan wasiat taqwa di muqaddimah tapi ada juga orang mengulang lagi wasiat taqwa di awal khutbahnya. Kemudian ayat perlu diperhatikan karna kadang-kadang kalau mengambil di buku khutbah ada tersalah nomor ayatnya. Kemudian doa untuk kaum muslimin dan muslimat.”<sup>109</sup>

Senada dengan AJ, MJ juga memperhatikan hal-hal yang urgen yaitu rukun-rukun khutbah

Biasanya yang terpenting dahulu kita mengetahui rukun khutbah mengucapkan Alhamdulillah, membaca shalawat, kemudian nasehat taqwa itu di khutbah pertama dan di khutbah kedua, kemudian membaca ayat al-qur'an dengan sempurna dan di akhiri doa untuk kaum muslimin dan muslimat itu di khutbah yang kedua. Biasanya kita buat pembukaan dalam bahasa arab begitu juga khutbah yang kedua, kemudian kita membuat perencanaan yang akan disampaikan, kemudian kita buat kesimpulan, begitu juga khutbah kedua mempertegas khutbah yang pertama.<sup>110</sup>

Dalam menyusun materi khutbah SB mengambil dari referensi buku-buku bacaan atau dari internet tetapi sebagai pelengkap saja

Menyusun materi khutbah itu biasanya saya mengambil referensi-referensi dari buku-buku bacaan yang ada atau pun juga kita bisa juga mencari di internet

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan ARN, pada tanggal 11 Nopember 2016.

<sup>109</sup> Wawancara dengan AJ, pada tanggal 13 Nopember 2016.

<sup>110</sup> Wawancara dengan MJ, pada tanggal 12 Nopember 2016.

cuman kita tidak langsung mengcopy tapi kita mencari sebagian-sebagian untuk melengkapi apa yang akan kita sampaikan.<sup>111</sup>

Bapak SLM dalam menyusun khutbah perhatian beliau adalah judul khutbah tanpa menyebutkan judulnya di saat khutbah

Pertama menentukan judul situasi perkembangan tetapi tidak disebutkan judulnya waktu khutbah, kedua dibaca terlebih dahulu baru ditulis.<sup>112</sup>

Bapak MM dalam menyusun Khutbah lebih memperhatikan durasi waktu dan dalil-dalil al-qur'an, hadist-hadist yang shahih kemudian ditambah cerita-cerita yang ada di dalam kitab yang mu'tabar.

Jadi kalau khutbah itu yang baiknya jangan terlalu panjang dan jangan terlalu pendek, kemudian didahului dengan dalil al-qur'an kemudian dalil hadist yang shahih terus ditambah dengan dalil-dalil cerita itu pun kalau bisa dari al-qur'an dan hadist kemudian ditambah dengan cerita-cerita yang ada di dalam kitab yang mu'tabar, keudian bias tambah lagi dengan kejadian-kejadian yang pernah terjadi di kehidupan kita sehari-hari.<sup>113</sup>

Bapak MA mengambil rujukan dari kitab-kitab salafiah dalam menyusun khutbah

*Bismillahirrahmanirrahim*, dalam menyusun materi khutbah kita mengambil rujukan dari kitab-kitab salafiah, kalau berkenaan masalah al-qur'an kita rujuk ke tafsir al-qur'an, kalau berkenaan masalah hadist kita rujuk ke kitab-kitab hadist, apabila berkenaan masalah fiqh kita rujuk kepada kitab-kitab fiqh yang beraliran ahlisunnah wal jama'ah.<sup>114</sup>

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan SB, pada tanggal 13 Nopember 2016.

<sup>112</sup> Wawancara dengan SLM, pada tanggal 13 Nopember 2016.

<sup>113</sup> Wawancara dengan MA, pada tanggal 12 Nopember 2016.

<sup>114</sup> Wawancara dengan MM pada tanggal 12 Nopember 2016.

Dari 10 khatib diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penyusunan naskah khutbah pemakaian khutbah-khutbah yang sudah kontemporer dalam berbagai literature, menyesuaikan keadaan atau up to date, menyesuaikan mad'u dan susunannya muqaddimah seruan untuk taqwa, latar belakang masalah, dan isinya. Jika menyusun materi khutbah tidak menggunakan dalam bentuk tulisan atau naskah maka ada kalanya digunakan catatan catatan kecil dan kitab.

Yang terpenting adalah diperhatikan rukun khutbah: *pertama*, puji-pujian “alhamdulillah”, ada kaitannya dengan dua kalimah syahadat. *Kedua*, shalawat kepada Nabi, kaitannya dengan wasiat taqwa di muqaddimah. *Ketiga*, ayat perlu diperhatikan nomor ayat dan surahnya. *Keempat*, doa untuk kaum muslimin dan muslimat. Pada jumlah kalimat kurang lebih seribu kata atau berkisar Sembilan ratus atau delapan ratus.

b. Materi Khutbah Yang Cocok Untuk Disampaikan Kepada Para Jamaah.

AR mengatakan khutbah yang cocok untuk disampaikan adalah tentang instropeksi diri

Khutbah yang cocok untuk saat ini bukan saat ini aja, yaitu khutbah untuk instropeksi diri kita umat Islam dalam bersikap dalam kehidupan.<sup>115</sup>

SF mengatakan khutbah yang cocok adalah menyesuaikan keadaan, keadaan dan melihat kondisi mad'u

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan AR, pada tanggal 13 Nopember 2016

Materi khutbah yang disampaikan menyesuaikan keadaan, kekinian kemudian melihat kondisi mad'u.<sup>116</sup>

Selaras dengan SF, AB pun mengatakan

Untuk materi khutbah yang cocok disampaikan ke jamaah yaitu menyesuaikan dengan kegiatan atau suasana waktu pada saat itu seperti bulan agustus menyampaikan tentang kemerdekaan kalau di bulan ramadhan berkenaan tentang puasa”.

SLM, MA, SB dan MJ juga berpandangan yang sama

Sesuaikan situasi dan kondisi bulannya.

materi khutbah yang cocok disampaikan ke jamaah itu tergantung situasi dan kondisi, apabila kita memasuki bulan rabiul misalnya yang kita bahas tentang maulid Rasulullah SAW, bila memasuki bulan rajab maka berkenaan bulan mi'raj. Sekarang masih panas-panasnya dugaan penistaan agama maka kita banyak memasukkan materi khutbah yang berkenaan dengan kemuliaan kitab suci al-qur'an.

Ya tentunya materi yang kita sampaikan ke jamaah itu, kita sesuaikan dengan keadaan kondisi jamaah tersebut, jadi kalau misalnya kita ada jadwal khutbah di mesjid ini misalkan kita harus tau audien itu kira-kira materi yang kita sampaikan itu apa, atau misalnya bisa juga apa yang booming saat ini? Apa yang menarik saat ini sehingga akan memberikan pencerahan kepada khalayak ramai melalui khutbah tersebut.

Kalau materi yang cocok untuk kejamaah itu mungkin melihat situasi dan kondisi jamaah atau bisa juga kita melihat keadaan atau kapan kita khutbah saat itu, umpama kita khutbah di bulan rajab berarti tentang isra miraj di bulan ramadhan tentang puasa dan lain sebagainya.<sup>117</sup>

ARN lebih kepada *fiqhul waqi'* bagaimana memahami realita?

Ini tergantung jamaahnya kalau kalangan biasa tentu materinya sederhana tapi kalau kalangan orang yang berpendidikan tentu materinya juga menyesuaikan, jadi lihat situasinya istilahnya itu *fiqhul waqi'* bagaimana memahami realita?”<sup>118</sup>

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan SF, pada tanggal 12 Nopember 2016.

<sup>117</sup> Wawancara dengan SLM, MA, SB dan MJ, pada tanggal 12 Nopember 2016.

<sup>118</sup> Wawancara dengan ARN, pada tanggal 11 Nopember 2016.



AJ juga seperti yang lain namun ada perbedaan dari yang lain yaitu memperhatikan khutbah apa yang cocok, beliau juga memperhatikan durasi waktu sepuluh sampai lima belas menit

Aku biasanya memperkirakan waktu, aku biasanya sepuluh sampai lima belas menit dan itu ku coba dulu di rumah, jadi kalau terlalu panjang udah dicut atau memotongnya itu saat kita berada di atas mimbar. Dan tidak lepas dari kontek al-qur'an dan hadist, dan persoalan-persoalan kekinian bagus untuk kita sampaikan supaya ada informasi-informasi baru yang didapat jamaah dari apa yang kita sampaikan. Dan lagi kita melihat siapa yang menjadi objek kita berkhotbah di mana.”<sup>119</sup>

MM lebih menekankan materi tentang moral dalam khutbahnya.

Materi yang cocok yang disampaikan ke jamaah kalau bisa kondisi dan situasi, yang jaman sekarang mengenai moral, akhlak terutama sekali tanggung jawab terhadap anak-anak.<sup>120</sup>

Kesimpulan dari materi khutbah yang cocok untuk disampaikan kepada para jamaah adalah :

1. Materi khutbah untuk instropeksi diri kita umat Islam dalam bersikap dalam kehidupan.
2. Materi khutbah yang disampaikan melihat kondisi mad'u. Artinya menyesuaikan dengan kegiatan atau suasana waktu pada saat itu seperti bulan agustus menyampaikan tentang kemerdekaan kalau di bulan ramadhan berkenaan tentang puasa

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan AJ, pada tanggal 13 Nopember 2016.

<sup>120</sup> Wawancara dengan MM pada tanggal 12 Nopember 2016.

3. Materi khutbah yang lihat situasinya istilahnya itu *fiqhul waqi'* bagaimana memahami realita. Kalau kalangan biasa tentu materinya sederhana tapi kalau kalangan orang yang berpendidikan tentu materinya juga menyesuaikan. Sehingga melihat siapa yang menjadi objek kita berkhutbah di mana.
4. Materi khutbah yang tidak lepas dari kontek al-qur'an dan hadist, dan persoalan-persoalan kekinian bagus untuk kita sampaikan supaya ada informasi-informasi baru yang didapat jamaah dari apa yang kita sampaikan.

Dari data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pemilihan topik yang perlu digaris bawahi adalah : Objek, Situasi dan Waktu.

#### c. Cara Penyampaian Khutbah Yang Baik

AR menyatakan khutbah yang baik itu seperti *munzdirul jaisy*

Khutbah yang baik disebutkan dalam sebuah hadist, khutbahnya Rasulullah SAW berupa-api seperti *munzdirul jaisy* (Menyemangati tentara perang). Suara lantang supaya yang mendengarkan jadi bersemangat mendengarkannya, itu insya Allah anak-anak pun ikut mendengarkan. Dan sebelum khutbah khatib itu harus benar-benar sudah siap, sudah memahami dan mengamalkan apa yang disampaikannya.”<sup>121</sup>

Sama seperti apa yang disampaikan oleh AR, SB juga mengatakan khutbah itu disampaikan dengan suara yang lantang

Ya tentunya penyampaian khutbah yang baik itu yang pertama hendaklah kita menyampaikan dengan suara yang lantang artinya yang jelas ketika menyampaikan sesuatu maksud dan tujuan kita yang jadi khatib ketika menyampaikan dengan lantang dan jelas sehingga orang tidak akan ngantuk.<sup>122</sup>

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan AR, pada tanggal 13 Nopember 2016

<sup>122</sup> Wawancara dengan SB, pada tanggal 13 Nopember 2016.

SF mengatakan tentang khutbah yang baik itu adalah tidak membosankan, kekinian dan jangan terlalu lama

Yang pertama tidak membosankan dalam artian satu kekinian. kedua jangan terlalu lama karna bilal sudah mengatakan khutbah menempati dua rakaat. Nah bagaimana dua rakaat itu lamanya?. Terus pakaian yang disesuaikan tempatnya.” SLM : Tata caranya pertama memberi salam kemudian duduk lalu berkhutbah dengan tenang jangan seperti ceramah karna khutbah menempati dua rakaat shalat.<sup>123</sup>

Pendapat ARN hampir sama dengan dua narasumber pertama yaitu suara harus terdengar jelas dan memahami syarat dan rukun khutbah. Beliau juga menganjurkan supaya khatib mengerti bahasa Arab

Pertama tentu suara yang terdengar jelas, kedua dia harus memahami syarat dan rukun khutbah, ketiga walaupun ini tidak wajib tapi alangkah baiknya seorang khatib itu dia harus mengerti bahasa arab dan adab-adab yang lain.<sup>124</sup>

Pendapat AB dan AJ dalam penyampaian khutbah yang baik hamper sama dengan ARN yaitu syarat dan rukun khutbah harus khatib harus mengetahui keduanya.

Tentu berberagai pendapat dan menurut kita penyampaian khutbah yang baik itu sesuai dengan rukun dan syarat-syarat khutbah tentu kita sendiri sebagai khatib sesuai dengan hati nurani kita dan kita berupaya apa yang kita sampaikan itu dilaksanakan dengan baik.”<sup>125</sup>

“Kaitannya cara penyampaian khutbah yang baik tentu kaitannya kembali kepada memperhatikan rukun, itu pasti sudah. Kemudian yang kedua ayat dan hadistnya diusahakan jangan sampai salah, meskipun kita sudah berusaha tapi kadang-kadang dalam perjalanannya itu.. barangkali pengaruh psikologi masa. Memperhatikan siapa yang menjadi jamaah, kemudiaan waktunya diperhatikan.”<sup>126</sup>

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan SF, pada tanggal 12 Nopember 2016.

<sup>124</sup> Wawancara dengan ARN, pada tanggal 11 Nopember 2016.

<sup>125</sup> Wawancara dengan AJ, pada tanggal 13 Nopember 2016.

<sup>126</sup> Wawancara dengan AB, pada tanggal 11 Nopember 2016.

MM lebih menekankan dengan bahasa yang santun, halus dan menggunakan bahasa amsal atau ibarat.<sup>127</sup>

Penyampaian khutbah yang baik dengan baik adalah dengan bahasa yang santun dan halus dengan bahasa amsal atau ibarat, dengan bahasa menarik dan simpatik.

MA dalam menyampaikan khutbah yang adalah dengan fokus kepada permasalahan yang akan dibaca, banyak-banyak beristighfar kepada Allah kemungkinan apa yang disampaikan belum teramalkan dan penyesuaian intonasi suara.

*Bismillahirrahmanirrahim*, cara penyampaian khutbah yang baik adalah yang pertama kita sebagai khatib kita harus fokus kepada permasalahan yang akan kita baca, yang kedua kita banyak-banyak beristighfar kepada Allah SWT, mungkin apa yang kita sampaikan belum kita amalkan, ketiga sesuai intonasi suara apabila berkenaan dengan sesuatu yang musti tegas maka disampaikan secara jelas dan tegas, apabila masalah agak biasa maka kita agak pelan sedikit.<sup>128</sup>

MJ mengatakan penyampaian khutbah yang baik itu tentunya khatibnya sudah memenuhi syarat-syarat sebagai seorang khatib, beradab dalam penyampaian khutbah, dengan suara yang nyaring, bacaan yang fasih dan ketika menyampaikan khutbah hendaklah tenang, jangan memakai tangan cukup dengan lirikan mata.

Yang tentunya kita sebagai seorang khatib sudah memenuhi syarat-syarat sebagai seorang khatib dan kemudian kita menyampaikan bagaimana adab-adab berkhutbah yang baik, tidak kalah penting juga hendaklah menyampaikan khutbah dengan suara yang nyaring, dengan bacaan yang fasih terutama membacakan ayat-ayat al-qur'an dan hadist dengan baik dan benar. Dan ketika menyampaikan

---

<sup>127</sup> Wawancara dengan MM pada tanggal 12 Nopember 2016.

<sup>128</sup> Wawancara dengan MA, pada tanggal 12 Nopember 2016.

hendaklah kita menyampaikan dengan tenang jangan menggunakan tangan tunjuk sini tunjuk sana mungkin hanya sekedar lirikan mata saja.<sup>129</sup>

Dari wawancara di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa khotib yang baik adalah :

1. Khutbah yang baik disebutkan dalam sebuah hadist, khutbahnya Rasulullah SAW berupa-api seperti *munzdirul jaisy* (Menyemangati tentara perang).
2. Suara lantang supaya yang mendengarkan jadi bersemangat mendengarkannya,
3. Khatib sudah memahami dan mengamalkan apa yang disampaikannya.
4. Tidak membosankan dalam artian satu kekinian.
5. Memperhatikan waktu. Tidak terlalu lama karna bilal sudah mengatakan khutbah menempati dua rakaat.
6. Pakaian yang disesuaikan tempatnya.
7. Memahami syarat dan rukun khutbah,
8. Mengerti bahasa arab dan adab-adab yang lain, walaupun ini tidak wajib tapi alangkah baiknya seorang khatib mengerti bahasa arab dan adab-adab yang lain.
9. Memperhatikan ayat dan hadistnya diusahakan tidak salah membacanya,

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan MJ, pada tanggal 12 nopember 2016.

#### d. Durasi Waktu Yang Baik Untuk Menyampaikan Khutbah

AR mengatakan durasi waktu khutbah ini relatif tetapi kira-kira lima belas sampai dua puluh menit. MJ juga berpendapat durasi waktu khutbah biasanya berkisar antara lima belas menit sampai dua puluh menit. Namun diusahakan khutbah itu pendek tapi padat. SB juga mengatakan durasi waktu khutbah berkisar antara dua puluh sampai dua puluh lima menit.

“Durasi waktu menyampaikan khutbah ini relative, hanya saja di dalam hadist itu disebutkan kalau Rasulullah itu khutbah pendek dan shalatnya yang dipanjangkan. Mungkin durasi pendek ini kira-kira lima belas menit sampai dua puluh menit itu cukup.”<sup>130</sup> Biasanya berkisar antara lima belas sampai dua puluh menit. Dan usahakan khutbah itu pendek tapi padat.<sup>131</sup> Adapun durasi yang ideal ya kalau menurut saya ketika kita menyampaikan khutbah pada hari jum’at itu berkisar antara dua puluh sampai dua puluh lima menit.<sup>132</sup>

SF, AB, AJ dan SLM hampir sama dengan pendapat dua pertama

Durasi paling baik sesuai sabda Nabi khutbah itu jangan terlalu panjang atau terlalu pendek, sedanglah jangan juga terlalu cepat atau terlalu lambat. Kalau masalah durasi maksimal sepuluh menit kalau dengan khutbah kedua jadi lima belas menit.”<sup>133</sup> Untuk durasi khutbah yang baik menurut kita antara lima sampai sepuluh menit saja.<sup>134</sup> Paling tidak kurang sepuluh sampai lima belas menit itu cukup.<sup>135</sup> Berkisar antara tujuh menit sampai sepuluh menit.<sup>136</sup>

---

<sup>130</sup> Wawancara dengan AR, pada tanggal 13 Nopember 2016

<sup>131</sup> Wawancara dengan MJ, pada tanggal 12 nopember 2016.

<sup>132</sup> Wawancara dengan SB, pada tanggal 13 Nopember 2016.

<sup>133</sup> Wawancara dengan SF, pada tanggal 12 Nopember 2016.

<sup>134</sup> Wawancara dengan AB, pada tanggal 11 Nopember 2016

ARN dalam menyampaikan khutbah jangan terlalu lama dan juga jangan terlalu pendek yang penting pesan-pesan isi khutbah tersampaikan. MM pun juga Mengatakan hal sama dan juga melihat situasi dan kondisi jamaah.

Menyampaikan khutbah jangan terlalu lama tapi juga jangan terlalu pendek yang penting pesan-pesan isi khutbah tersampaikan.<sup>137</sup> Durasi yang baik untuk menyampaikan khutbah, sekali lagi yakni jangan terlalu panjang dan jangan terlalu pendek, kemudian lebih baik lagi melihat situasi dan kondisi, melihat kepada kebiasaan-kebiasaan yang di suatu kampung atau suatu daerah tersebut.<sup>138</sup>

MA lebih melihat situasi masjid yang didatangi

Durasi yang baik dalam menyampaikan hutbah tergantung kita melihat situasi masjid yang kita datangi, apabila masjid tersebut masjid kaum agamis lah, maka kurang lebih lima belas menit atau kurang dari itulah, apabila masyarakat di situ masyarakat bisnis artinya lamba datang ke masjid maka perlu kita panjangi khutbahnya karena kemungkinan mereka masih menuju masjid apabila kita cepatin khutbahnya tentunya mereka tidak mendapatkan pahala shalat jamaah ketinggalan rukun-rukun jum'at yaitu khutbah jum'at.<sup>139</sup>

Dari wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa Durasi waktu menyampaikan khutbah di dalam hadist Rasulullah berkhutbah pendek dan shalatnya yang dipanjangkan. Mungkin durasi pendek ini kira-kira lima belas menit sampai dua puluh menit itu cukup. Dan juga jangan terlalu cepat atau terlalu lambat. Yang terpenting pesan-pesan isi khutbah tersampaikan.

<sup>135</sup> Wawancara dengan AJ, pada tanggal 13 Nopember 2016.

<sup>136</sup> Wawancara dengan SLM, pada tanggal 13 Nopember 2016.

<sup>137</sup> Wawancara dengan ARN, pada tanggal 11 Nopember 2016.

<sup>138</sup> Wawancara dengan MM pada tanggal 12 Nopember 2016.

<sup>139</sup> Wawancara dengan MA, pada tanggal 12 Nopember 2016.

e. Khutbah Menjadi Solusi Bagi Permasalahan Umat Di Kehidupan Sosial.

Khutbah memang harus menjadi solusi kata AR

Tentu saja khutbah harus menjadi solusi bagi kehidupan sosial, seperti masalah pekerjaan yang halal itukan hukumnya wajib dan barangsiapa menjadi pedagang dan berlaku jujur nanti di hari qiamat bersama para anbiya dan para rasul.<sup>140</sup>

SF menjelaskan khutbah menjadi solusi, khatib harus *up to date*

Memang jar dari peguruan bahari kadada urang alim dari khutbah tapi khutbah ini luar biasa karna selaku khatib harus bisa *up to date* jadi selain tambahan ilmu juga menambah wawasan, juga menonjolkan masalah-masalah social kemudian disebutkan di paragraf kemudian solusinya.”<sup>141</sup>

ARN menjelaskan bahwa khatib harus memahami fenomena sosial

Sebagian orang memahami khutbah itu konteksnya adalah pesan taqwa, supaya senang beribadah dan takut berbuat dosa. Tapi di sisi lain kita juga harus mengamati fenomena sosial.<sup>142</sup>

AB mengatakan khutbah itu harus mengena dan sarana prasarananya bagus.

Tentu saja materi khutbah yang disampaikan itu mengena kepada khatib dan jamaah dan tentunya sarana prasarananya seperti sound sistemnya bagus.<sup>143</sup>

Materi-materi khutbah dilihat dari berbagai macam persoalan-perosalan keumatan yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat, kata AJ.

Tentunya materi-materi khutbah tadi kita mencoba untuk melihat berbagai macam persoalan-perosalan keumatan yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat contoh seperti menyerobot tanah orang, itu kan dari dulu sampai

---

<sup>140</sup> Wawancara dengan AR, pada tanggal 13 Nopember 2016.

<sup>141</sup> Wawancara dengan SF, pada tanggal 12 Nopember 2016.

<sup>142</sup> Wawancara dengan ARN, pada tanggal 11 Nopember 2016.

<sup>143</sup> Wawancara dengan AB, pada tanggal 11 Nopember 2016.



wayahini itu kan banyak terjadi kasus mungkin kaitannya suka menzhalimi hak orang, mengambil hak orang itu yang menark untuk diangkat keprmuakaan karna itu meyangkut persoalan social yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat.”<sup>144</sup>

SLM membuat khutbah untuk menjadi solusi keumatan yaitu dengan melihat keadaan kemudian memberikan solusinya.

Kita melihat keadaan kemudiaan kita berikan solusinya, saya dulu pernah dulu ada ketua RT yang suka berutang tapi susah ditagih, lalu saya sampaikan khutbah tentang utang piutang akhirnya beliau sadar.<sup>145</sup>

MM berpendapat agar khutbah menjadi solusi bagi kehidupan umat maka khutbah tersebut harus dirancang dibuat dan disampaikan sebaik mungkin dengan metode dakwah Islam dan menyampaikannya dengan bijaksana dan nasehat yang sebaik-baiknya.

Agar supaya khutbah menjadi solusi bagi kehidupan umat, maka kita harus membuatnya, merancangnya dan menyampaikannya sebaik mungkin. Metode yang kita samapaikan adalah metode dakwah Islam dengan cara **ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ** menyampaikannya dengan kebijaksanaan dan dengan nasehat yang sebaik-baiknya.<sup>146</sup>

Khatib hanya menyampaikan dan solusi yang luar biasa adalah hidayah dari Allah SWT. Kata MA.

Khutbah itu kita cuman menyampaikan dan tentunya untuk solusi jalan keluar umat agak kecil lah tapi kalau mungkin untuk menyampaikan lalu hidayah itu dari Allah SWT itu lah solusi paling sangat luar biasa, kalau dari kita kan kita Cuma menyampaikan.<sup>147</sup>

---

<sup>144</sup> Wawancara dengan AJ, pada tanggal 13 Nopember 2016.

<sup>145</sup> Wawancara dengan SLM, pada tanggal 13 Nopember 2016.

<sup>146</sup> Wawancara dengan MM pada tanggal 12 Nopember 2016.

<sup>147</sup> Wawancara dengan MA, pada tanggal 12 Nopember 2016.

MJ menjelaskan khutbah sebagai solusi yaitu dengan meneliti apa yang menjadi permasalahan umat dan menjadikannya sebagai jawaban terhadap mereka.

Ya mungkin dengan khutbah itulah di antaranya kita bisa menyelesaikan permasalahan umat karena sebelum berkhutbah kita jugakan meneliti apa yang menjadi permasalahan umat hingga dengan khutbah itu menjadi jawaban bagi permasalahan mereka dengan harapan seperti itu hingga setelah kita sampaikan mereka dapat mengambil inti sari dari khutbah kita dan bias diamalkan di kehidupan mereka sehari-hari.<sup>148</sup>

Khutbah itu menjadi solusi bagi khalayak ramai terutama jamaah harus membahas apa yang menjadi kebutuhan mereka kata SB.

Saya katakan tadi bahwa ketika kita.. bahwa khutbah itu menjadi solusi bagi khalayak ramai terutama jamaah tersebut artinya kita akan membahas apa yang menjadi kebutuhan mereka, artinya bahasanya itu ketika kita sakit kepala, apa kira-kira obat yang cocok untuk itu, a kita sesuaikan dengan masyarakat/ nah sehingga sesuai dengan kehendak masyarakat dengan pemberitaan yang ada sehingga menjawab apa yang menjadi uneg-uneg masyarakat atau jamaah tersebut dengan melalui mimbar khutbah.<sup>149</sup>

Dari data yang di dapatkan dapat ditarik kesimpulan bahwasannya, Sebagian orang memahami khutbah itu konteksnya adalah pesan taqwa, supaya senang beribadah dan takut berbuat dosa. Tapi di sisi lain kita juga harus mengamati fenomena social. Dengan melihat berbagai macam persoalan-perosalan keumatan yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat contoh seperti menyerobot tanah orang, menzhalimi hak orang, mengambil hak orang itu yang menarik untuk diangkat kepermukaan karena itu meyangkut persoalan social yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Sehingga khutbah harus menjadi solusi bagi

---

<sup>148</sup> Wawancara dengan MJ, pada tanggal 12 nopember 2016.

<sup>149</sup> Wawancara dengan SB, pada tanggal 13 Nopember 2016.

kehidupan social, seperti masalah pekerjaan yang halal itukan hukumnya wajib dan barangsiapa menjadi pedagang dan berlaku jujur nanti di hari qiamat bersama para anbiya dan para rasul. Topik khutbah yang luar biasa adalah khatib harus bisa memilih materi khutbah yang up to date jadi selain tambahan ilmu juga menambah wawasan, juga menonjolkan masalah-masalah social kemudian disebutkan di paragraf kemudian solusinya.

#### **4. Hasil angket para jama'ah**

Hasil angket ini dilaksanakan setelah shalat jum'at berakhir pada setiap jamaah yang menjadi pendengarnya. Dalam satu penampilan khatib di satu masjid diambilah tiga sample untuk mengisi angket ini dengan hasil sebagai berikut :

| No | KODE | Nama Masjid      | KOMPETENSI |             |             |                  | JUMLAH   |
|----|------|------------------|------------|-------------|-------------|------------------|----------|
|    |      |                  | Pedagogik  | Pelaksanaan | Kepribadian | Kepuasan Jama'ah |          |
| 1. | SB   | Raudhatul Jannah | 76         | 84.44444    | 75.83333    | 82.85714         | 83.61993 |
|    |      |                  | 80         | 84.44444    | 81.66667    | 88.57143         |          |
|    |      |                  | 72         | 80          | 83.33333    | 91.42857         |          |
| 2. | MM   | Nurul Islam.     | 80         | 77.77778    | 85.83333    | 111.4286         | 85.59083 |
|    |      |                  | 76         | 73.33333    | 87.5        | 94.28571         |          |
|    |      |                  | 72         | 71.11111    | 83.33333    | 85.71429         |          |
| 3. | AR   | Aqidah.          | 78         | 73.33333    | 82.5        | 82.85714         | 79.66049 |
|    |      |                  | 80         | 68.88889    | 80.83333    | 80               |          |
|    |      |                  | 84         | 88.88889    | 82.5        | 77.14286         |          |
| 4. | AJ   | Baitus Syuja'    | 94         | 71.11111    | 81.66667    | 82.85714         | 76.19929 |
|    |      |                  | 92         | 73.33333    | 81.66667    | 74.28571         |          |
|    |      |                  | 88         | 71.11111    | 78.33333    | 71.42857         |          |
| 5. | AB   | Baburrahman      | 88         | 86.66667    | 80.83333    | 80               | 79.43563 |
|    |      |                  | 82         | 77.77778    | 79.16667    | 80               |          |
|    |      |                  | 86         | 73.33333    | 80          | 77.14286         |          |
| 6. | SLM  | Baiturrahman.    | 88         | 75.55556    | 82.5        | 88.57143         | 82.60141 |
|    |      |                  | 90         | 71.11111    | 85.83333    | 82.85714         |          |
|    |      |                  | 94         | 82.22222    | 83.33333    | 91.42857         |          |
| 7. | MA   | Fathul Iman.     | 84         | 71.11111    | 85.83333    | 102.8571         | 82.61905 |
|    |      |                  | 82         | 68.88889    | 87.5        | 85.71429         |          |
|    |      |                  | 76         | 73.33333    | 88.33333    | 80               |          |
| 8. | MJ   | Syuhada          | 82         | 84.44444    | 82.5        | 91.42857         | 86.41093 |
|    |      |                  | 74         | 82.22222    | 81.66667    | 94.28571         |          |
|    |      |                  | 72         | 88.88889    | 80.83333    | 91.42857         |          |
| 9. | SY   | As-Shofiah       | 90         | 82.22222    | 83.33333    | 82.85714         | 82.62787 |
|    |      |                  | 88         | 75.55556    | 85.83333    | 85.71429         |          |
|    |      |                  | 94         | 77.77778    | 87.5        | 82.85714         |          |
| 10 | ARN  | Al-Ukhuwah       | 84         | 80          | 82.5        | 77.14286         | 81.44621 |
|    |      |                  | 74         | 84.44444    | 83.33333    | 91.42857         |          |
|    |      |                  | 66         | 73.33333    | 80.83333    | 80               |          |

Dari hasil angket di atas dapat di simpulkan bahwa kompetensi khatib sudah mendekati angka sempurna per sekala 100. Baik dalam pedagogik, pelaksanaan, kepribadian dan kepuasan jama'ahnya. Secara lebih singkat dapat dilihat di grafik di bawah ini:

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa khutbah dan kompetensi khatib di kota Palangka Raya sudah dapat dikatakan Baik dengan presentase nilai rata-rata yaitu 82.06587. Berdasarkan dokumentasi, data wawancara dan observasi maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

- k. Tata cara pelaksanaan khutbah Jum'at di kota Palangka Raya sudah cukup baik, meskipun terdapat perbedaan di setiap masjid nya dalam tata pelaksanaan khutbah. Khutbah di kota Palangka Raya memenuhi persyaratan rukun dan syarat khutbah serta berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- l. Kompetensi Khatib Jum'at di Kota Palangka Raya sudah memenuhi dari bidang pedagogik, pelaksanaan dan kepribadian khatib. Kepribadian Khatib di kota Palangka Raya perlu diperbaiki lagi, ini terlihat dari bukti yang dilampirkan mengenai adab-adab dalam menyampaikan khutbah. Pedagogik dan keilmuan khatib di kota Palangka Raya sudah cukup memenuhi persyaratan sebagai khatib. Dengan perlu adanya pengayaan di bidang ilmu bahasa arab dan ilmu komunikasi dalam islam.

## **B. Saran**

Saran kepada:

1. KEMENAG Kota Palangka Raya: disarankan kepada kementrian agama agar dapat memberikan aturan dan pedoman baku bagi para khatib di area palangka raya. Dari data yang di dapatkan maka dapat disimpulkan ada beberapa khatib yang kurang mampu dalam berbahasa arab, pengelolaan materi khutbah. Maka di sarankan agar kementrian terkait menyelenggarakan pelatihan pengembangan khutbah dan kompetensi khatib di kota palangka raya.
2. Khatib palangka raya Kepada para khatib dalam aktualisasinya menjadi seorang khatib yang berkompeten. Maka di sarankan agar para khatib harus terus mengembangkan kompetensi khutbanya. Baik dalam bidang pedagogik, pelaksanaan maupun kepribadian.
3. Peneliti selanjutnya Penelitian ini membutuhkan data yang lebih rinci lagi untuk menjadi sebuah pedoman kompetensi khatib. Oleh sebab itu, bagi peneliti selanjutnya di harapkan agar memperdalam data dan memperluas objek peneltian di kota palangka raya.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Akbar dan Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Amirin, Tatang. M. "*Menyusun Rencana Penelitian*". Jakarta : Raja Grafindo Persada. 1991.
- Andri Yanuarita, *Langkah Cerdas Mempersiapkan Pidato dan MC*. Yogyakarta: Teranova Books, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta : Rineka Putra. 1991.
- Arsyad, Muhammad. *Sabilal Muhtadin*. Darul Fikr.
- AS, Sunarto. *Retorika Dakwah; Petunjuk Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato*. Surabaya: Jaudar Press,
- Ass, Djamalul Abidin *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Aziz, Moh. Ali. *Bersiul di Tengah Badai; Khutbah Penyemangat Hidup*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015).
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kencana, 2012, Cet. Ke-3.
- Bejoroy. *Khatib dan Ibadah Salat Jumat*. Sriwijaya Post. Diterbitkan pada Jumat, 30 September 2011 09:37.
- Carnegie, Dale, *Bagaimana Mencari Kawan dan Mempengaruhi Orang Lain*. Tangerang: Binarupa Aksara Publisher, 2011,
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung : Pustaka Setia. 2002 cet pertama,
- Faizah dan Effendi, Lalu Muchsin, *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Firdaus, A.N. *Mutiara Dakwah*. Jakarta : CV Pedoman Ilmu Jaya. 1993.
- Guru Terhadap Kinerja di SMP Negeri Se-Rayon Barat Kabupaten Sragen, 2005*.

- Hasan, Moh Syamsi – Asrori, Achmad Ma'ruf, *Khutbah Jum'at Sepanjang Masa*. Cetakan I. 2002. PT gramedia, Jakarta.
- Hasyim, *Kamus Istilah Islam*, Cet. I; Bandung: Pusataka Bandung, 1987.
- Ibrahim, Ibnu, *Dakwah Jalan Terbaik Dalam Berpikir Dan Menyikapi Hidup*. Cetakan I. 2011. PT gramedia, Jakarta.
- K.h.e.z. Muttaqin. *Peranan da'wah dalam pembangunan manusia seutuhnya dan seluruh masyarakat*. Pt. bina ilmu. Surabaya. 1982.
- King, Larry, *How to Talk to Anyone, Anytime and Anywhere*, terj. Marcus Prihminto Widodo, *Seni Berbicara Kepada Siapa Saja, Kapan Saja dan Dimana Saja*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Kriyanto, Rachmat. *Teknis Praktis Riset*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Maleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remadja Rosdakarya, 2000.
- Malik, Dedy Djamaluddin dan Yosol Iriantara, *Komunikasi Persuasif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Mansur, Imam Ibnu, *Lisanul Arabi*. Cet, I; Kairo: Arabian Guflest, 1991.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Miles, Mathew B dan Heberman, A. Michael *Analisis, Data Kualitatif*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohidi, 1992 Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mulyana, Deddy *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Paradigma Baru, Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya. Bandung: Rosdakarya: 2006.
- Mutaram, Ali, *POLA KOMUNIKASI H. MAKMUR DALAM KHUTBAH JUM'AH (Studi Tentang Materi, Metode Penyampaian dan Pemukulan Terhadap Da'I Oleh Masyarakat Nelayan Desa Bulu Bancar – Tuban)*. Tidak terbit. Skripsi: Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2010.
- Rakhmat, Jalaluddin *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.



Santoso, Budi (Ilustrasi). Dosen DPK Kopertis Wilayah II Palembang. *Khatib dan Ibadah Salat Jumat*. Diunggah pada : Jumat, 30 September 2011 09:37. Dilihat pada: 14 juli 2016 5:30.

Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Cetakan I. 2011. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.

Sidiq, Abu Bakar, *NALISIS PENGGUNAAN DIKSI DALAM KHUTBAH JUMAT MASJID AGUNG AL-HIKMAH KOTA TANJUNGPINANG*. skripsi : Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang. 2014.

Sugioyo, *Memahami Peneleitian Kualitatif*, bandung: Alfabeta, 2010.

Sukayat, Tata. *Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Sulanjari, Yuni. *Retorika Seni Bicara untuk Semua*. Yogyakarta: Siasat Pustaka, 2010.

Suparno, Edy, *Pengaruh Kompetensi, Motivasi Kerja, dan Kecerdasan Emosional*.

Syibli, Jalil, *Alkhubatu Wai'dadu Khatib*, Cetakan. I; Kairo: Arabian Guflest, 1991.

Zuhri, Abidun, *Kumpulan Khutbah Masjidil Haram*, Cetakan I; Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2002.

Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

## **B. Internet**

Asep. *Pendidikan Agama Islam SMP 2 Kota Cirebon*. [www.islamicoccasions.com](http://www.islamicoccasions.com). Dilihat pada: 12 Juli 2016. Pukul 6:38. Hal. 1-2.

<http://www.pengertianmenurutparaaahli.com/pengertian-khatib/> diakses pada 30 juli 2016 18:51.

Islamnya Muslim. *Syarat-Syarat Seorang Imam Dan Khatib Jum'at*. <http://www.islamnyamuslim.com/2013/07/syarat-syarat-seorang-imam-dan-khatib.html>. diakses pada tanggal 10 September 2016.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. [kbbi.web.id](http://kbbi.web.id).

